

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP PGRI 01
KARANGPLOSO KAB. MALANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Oleh:
ARIF ANDIKA
NIM 230101210023**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2025**

**INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP PGRI 01
KARANGPLOSO KAB. MALANG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Oleh:
ARIF ANDIKA
NIM 230101210023**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arif Andika

NIM : 230101210023

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 10 Juni 2025
Saya Yang Menyatakan,



ARIF ANDIKA
NIM. 230101210023

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul
Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius
di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang
yang ditulis oleh
Arif Andika NIM 230101210023 ini telah disetujui
pada tanggal 10 Juli 2025

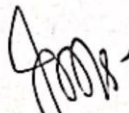
Oleh:

PEMBIMBING I



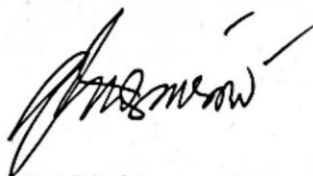
Drs. H. Basri, MA., Ph.D
NIP. 196903032000031002

PEMBIMBING II



Dr. Jamilah, MA.
NIP. 197901242009012007

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah proposal tesis berjudul "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang" yang disusun oleh Arif Andika dengan NIM 230101210023 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 18 September 2025

Tim Penguji:

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd (Ketua/Penguji
Utama)

Drs. H. Basri, MA, Ph.D (Pembimbing
I/Penguji)

Dr. Jamilah, M.A (Pembimbing
II/Penguji)



Batu, 18 September 2025

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	i
د	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	‘
ص	S	ي	y
ض	D		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”

MOTTO

“Tidak ada yang langsung mahir dalam hidup, tidak apa-apa salah, karena ini adalah pertama kalinya kita hidup”

-When Life Gives You Tangerines (WLGYT)

ABSTRAK

Arif Andika. 2025, TESIS. Judul: “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang”

Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.
2. Dr. Jamilah., M.A.

Kata Kunci : Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Budaya Religius.

Pendidikan akhlak dipandang sebagai pondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, proses internalisasi serta implikasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep pendidikan akhlak di sekolah ini berlandaskan pada visi dan misi lembaga yang menekankan integrasi antara penguasaan IPTEK dan penguatan IMTAQ. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. (2) Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (penyampaian nilai secara langsung melalui pembelajaran dan keteladanan), transaksi nilai (pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial), serta transinternalisasi nilai (penghayatan dan penerapan nilai secara sadar oleh siswa). (3) Implikasi dari proses ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang lebih religius, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Sekolah berhasil membentuk lingkungan yang kondusif dan bernuansa religius melalui sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan seluruh komponen sekolah.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Akhlak, Budaya Religius.

ABSTRACT

Arif Andika. 2025, Thesis. Title: *"Internalization of Moral Education in Forming Religious Culture at SMP PGRI 01 Karangploso, Malang Regency"*

Advisor: 1. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

2. Dr. Jamilah, M.A.

Keywords: Internalization, Moral Education, Religious Culture.

Moral education is seen as an important foundation in producing a generation that is not only intellectually intelligent, but also has a noble character that is reflected in everyday life. This study aims to describe the concept, internalization process and implications of moral education in forming a religious culture at SMP PGRI 01 Karangploso, Malang Regency. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that (1) The concept of moral education in this school is based on the vision and mission of the institution which emphasizes the integration between mastery of science and technology and strengthening IMTAQ. The moral values instilled include morality towards Allah, morality towards fellow human beings, and morality towards the environment. (2) The internalization process is carried out through three stages, namely value transformation (direct delivery of values through learning and role models), value transactions (habituation through religious and social activities), and value transinternalization (conscious appreciation and application of values by students). (3) The implications of this process are seen in changes in student behavior that are more religious, disciplined, responsible, and caring towards others and the environment. The school has succeeded in creating a conducive and religious environment through synergy between teachers, students, parents, and all components of the school.

Keywords: Internalization, Moral Education, Religious Culture.

المستخلص

.أريف أنديكا ٢٠٢٥، رسالة ماجستير

الإعدادية، منطقة كارانجلوسو مالانج PGRI إدماج التربية الأخلاقية في تشكيل الثقافة الدينية في مدرسة
المشرفون

١. الأطباء .ح .بصري، ماجستير، دكتوراه

٢. د .جميلة، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التَّجْسِيد، التَّيْبَةُ الأخلاقية، الثَّقَافَةُ الدِّينِيَّة

ويعتبر التعليم الأخلاقي أساساً مهماً في إنتاج جيل ليس ذكياً فكرياً فحسب، بل يتمتع أيضاً بشخصية نبيلة تنعكس في الحياة اليومية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف مفهوم وعملية الاستيعاب وآثار التعليم الأخلاقي في تشكيل الثقافة الدينية في مدرسة SMP PGRI 01 Karangploso Malang Regency. يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من خلال نوع دراسة الحالة. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. وتظهر نتائج البحث أن (1) مفهوم التربية الأخلاقية في هذه المدرسة يركز على رؤية ورسالة المؤسسة التي تؤكد على التكامل بين إتقان العلوم والتكنولوجيا وتعزيز IMTAQ. القيم الأخلاقية التي يتم غرسها تشمل الأخلاق تجاه الله، والأخلاق تجاه البشر، والأخلاق تجاه البيئة. (2) تتم عملية الاستيعاب من خلال ثلاث مراحل وهي: تحويل القيم (التوصيل المباشر للقيم من خلال التعلم والقُدوة)، ومعاملات القيم (التعود من خلال الأنشطة الدينية والاجتماعية)، وإعادة استيعاب القيم (التقدير الواعي للقيم وتطبيقها من قبل الطلاب). (3) يمكن رؤية آثار هذه العملية في التغيرات في سلوك الطلاب ليصبحوا أكثر تديناً وانضباطاً ومسؤولية واهتماماً بالآخرين والبيئة. نجحت المدرسة في خلق بيئة تعليمية دينية محفزة من خلال التعاون بين المعلمين والطلبة وأولياء الأمور وجميع مكونات المدرسة.

الكلمات المفتاحية: التأصيل والتربية الأخلاقية والثقافة الدينية.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang”

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni *Din al-Islam*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Ayah dan Ibunda dan seluruh keluarga di rumah yang selalu memberi dorongan moril dan materi serta do'a restu dalam mengarungi bahtera ilmu, yang telah mengasuh, membimbing, dan mengarahkan dalam setiap langkah nanda dengan ketulusan hati dan kesabaran.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, S.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan program studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan kemudahan pelayanan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
5. Drs. H. Basri, M.A, Ph.D., Dr. Jamilah, M.A selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu sabar dan penuh perhatian telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk memotivasi, dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/ibu Dosen yang telah memberikan ilmu kepada saya sampai pada titik ini.

7. Kepala sekolah, para guru dan karyawan SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang yang telah memberikan izin penulis untuk menjadikan lembaganya sebagai obyek penelitian, informasi yang telah disampaikannya serta penerimaan dan pelayanan terhadap penulis dengan penuh keakraban selama proses pengumpulan data sehingga penulis merasakan adanya kemudahan dan kelancaran hingga akhir penelitian.
8. Teman-teman mahasiswa MPAI seperjuangan angkatan 2023 khususnya MPAI D yang telah berjuang bersama-sama dalam waktu yang singkat selama dua tahun untuk menuntut ilmu serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari jika penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dengan baik pada semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 10 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan,

ARIF ANDIKA
NIM. 2 3 0 1 0 1 2 1 0 0 2 3

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPULDEPAN	i
LEMBAR SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris).....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Internalisasi	16
1. Pengertian Internalisasi	16
2. Tahapan atau Proses Internalisasi Nilai	16
B. Pendidikan Akhlak.....	18
1. Pengertian Akhlak.....	18
2. Macam-Macam Akhlak.....	19
3. Faktor-Faktor Terbentuknya Akhlak.....	24
C. Budaya Religius	27
1. Pengertian Budaya Religius	27
2. Wujud Budaya Religius di Sekolah	29
3. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Paparan Data	46
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
2. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	48
3. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	55

4. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	66
B. Hasil Penelitian	68
1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	68
2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	74
3. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	79
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	82
B. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	89
C. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	93
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang	73
Tabel 4.2 Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	78
Tabel 4.3 Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan akhlak menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan di setiap jenjang pendidikan. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Secara ideal, proses pendidikan di sekolah seharusnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara menyeluruh. Internalisasi di sini bermakna bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar meresap ke dalam diri

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal 6.

siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Sekolah juga diharapkan mampu menciptakan budaya religius melalui kegiatan rutin keagamaan, keteladanan dari tenaga pendidik, serta lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter yang religius dan berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kesenjangan antara harapan dan realita. Perilaku yang ditunjukkan oleh generasi muda saat ini justru menimbulkan kekhawatiran yang cukup besar. Sepanjang tahun 2022-2024 tercatat peningkatan signifikan pada kasus bullying, kekerasan fisik antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku menyimpang lainnya. Kasus tersebut dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun yang merupakan rentang usia siswa SMP. Sebuah survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar tingkat SMP dan SMA di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan. Dari survei tersebut terungkap bahwa sebanyak 97% pelajar pernah mengakses konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja.² Angka ini tentu bukan sekadar statistik biasa, melainkan sebuah fenomena yang menggambarkan betapa rentannya generasi muda terhadap pengaruh negatif perkembangan teknologi dan media digital. Kondisi ini menjadi alarm keras bagi dunia pendidikan, orang tua, dan masyarakat, karena keterpaparan pada

² Subakti, Degradasi Moral yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital, Jombang. Nu.or.id, 21 Agustus 2024, di akses 20 September 2025, [Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital](#)

konten yang tidak sesuai dengan usia dapat berdampak serius terhadap perkembangan akhlak, moral, serta perilaku remaja di masa depan.

Temuan ini sejalan dengan laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang menyoroti meningkatnya kasus kekerasan fisik maupun psikis yang dialami anak usia sekolah, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Pengaduan hak anak pada tahun 2023 meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total 3.547 kasus. Dari jumlah tersebut, 1.915 kasus merupakan kekerasan seksual, dan 958 kasus adalah kekerasan fisik. Data menunjukkan bahwa ada 16.720 anak menjadi korban perundungan dan 10.314 anak terlibat dalam kasus pornografi sepanjang tahun 2024.³ Banyak dari mereka mengalami dampak psikologis serius seperti depresi dan kehilangan kepercayaan diri. Selain bullying, kejahatan yang dilakukan oleh remaja juga meningkat, dengan laporan mengenai tawuran dan tindakan kriminal lainnya yang semakin meresahkan masyarakat.

Lebih lanjut, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) per september 2024 juga mencatat berbagai bentuk pelanggaran hak anak di sekolah, mulai dari 293 kasus kekerasan di sekolah, jenis kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual, jumlahnya mencapai 42 %. Disusul oleh perundungan 31 %, kekerasan fisik 10 %, kekerasan psikis 11 %, dan kebijakan yang mengandung kekerasan 6 %. Dalam kasus kekerasan

³ Alfrianita, Kenakanalan Remaja (JUVENILE DELIQUENCY): Salah Siapa?, Harian Haluan.Id, 7 desember 2024, diakses 15 Maret 2025, <https://harianhaluan.id/opini/hh-101343/kenakanalan-remaja-jvenile-delinquency-salah-siapa/>

seksual, korban terbanyak adalah perempuan, mencapai 78 %. Sementara korban laki-laki hanya 22 %. Namun, jika dilihat dari sisi pelaku, laki-laki sangat dominan yaitu 89 % sedangkan perempuan 11 %. jumlah kasus di tahun 2024 sudah melebihi total kasus di 2023, yakni 285 kasus.⁴

Tidak hanya pada tingkat nasional, fenomena degradasi moral ini juga terjadi di wilayah Kabupaten Malang, termasuk di Kecamatan Karangploso. Berdasarkan data dari humas Polres Malang mengungkapkan 2 tersangka kasus pengkroyokan yang menewaskan remaja asal Karangploso, Kabupaten Malang. Dari perkembangan penyelidikan total tersangka ada 12, 6 anak-anak dan 6 dewasa.⁵ Data ini menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak di kalangan remaja khususnya siswa SMP.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi persoalan degradasi moral di kalangan pelajar, termasuk melalui penguatan kurikulum pendidikan agama, program pendidikan karakter (PPK), serta pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak. Meskipun demikian, pendekatan yang diterapkan sering kali masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah. Pendidikan agama yang diajarkan sebatas sebagai mata pelajaran formal dengan durasi

⁴ Mashabi, Prastiwi, JJPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah, Kompas.com, 24 Oktober 2024, diakses 15 Maret 2025, https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah#google_vignette

⁵ Aminuddin, Lagi, 2 Orang Jadi Tersangka Kasus Remaja Malang di Keroyok gegara logo silat, detikJatim.com, 25 September 2024, diakses 15 Maret 2025 <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7558245/lagi-2-orang-jadi-tersangka-kasus-remaja-malang-dikeroyok-gegara-logo-silat>

terbatas cenderung belum mampu menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Padahal, pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan kesadaran religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan aplikatif, yaitu melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang dihidupkan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah. Salah satu strategi efektif dalam hal ini adalah melalui pembentukan budaya religius yang kuat di sekolah.

Budaya religius bukan hanya sekadar aktivitas seremonial atau rutinitas keagamaan, tetapi merupakan sistem nilai yang tertanam dan tercermin dalam kebiasaan, interaksi, serta iklim sosial di sekolah. Tanpa budaya religius yang hidup, guru dan tenaga pendidik akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak secara efektif. Sebab, penyampaian nilai tidak cukup hanya melalui pembelajaran di dalam kelas yang umumnya lebih menekankan aspek kognitif. Internalisasi nilai akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, membangun budaya religius menjadi kunci dalam menanamkan pendidikan akhlak secara berkelanjutan.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan SMP PGRI 1 Karangploso sebagai lokasi penelitian menjadi sangat relevan. Sekolah ini berada di wilayah yang tidak luput dari fenomena degradasi moral remaja,

⁶ Risnawati, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1), 2018 h. 53-68.

sebagaimana ditunjukkan oleh kasus kekerasan yang menewaskan salah satu remaja asal Karangploso, serta berbagai data peningkatan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.

Sebagai institusi pendidikan, SMP memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk budaya religius yang menjadi fondasi bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana internalisasi pendidikan akhlak dilaksanakan di SMP PGRI 1 Karangploso dan sejauh mana proses tersebut berkontribusi dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam menjawab tantangan moral generasi muda saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang?

3. Bagaimana implikasi internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang.
2. Menganalisis proses pelaksanaan internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang.
3. Menganalisis implikasi dari internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 1 Karangploso Kab. Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam konteks internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP).

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan karakter, khususnya mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan teori pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan religius sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, temuan ini juga diharapkan mampu memperluas perspektif tentang hubungan antara pendidikan akhlak dan kultur sekolah yang religius.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan, terutama dalam merancang dan menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak untuk membentuk budaya religius yang berkelanjutan. Manfaat tersebut antara lain:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluatif untuk mengukur sejauh mana proses internalisasi pendidikan akhlak telah membentuk budaya religius di sekolah. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam memperkuat program-program pembiasaan dan keteladanan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih terarah dan kontekstual dalam membangun lingkungan sekolah yang religius dan bermoral.

b. Bagi Guru dan tenaga pendidik

Penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru dapat memperoleh pemahaman baru mengenai strategi yang lebih efektif dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjadi figur panutan yang mampu membentuk karakter siswa secara positif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan penghayatan terhadap budaya religius yang dibangun di sekolah, siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari jati diri mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah

dan di rumah dalam membentuk karakter anak. Orang tua diharapkan lebih memahami bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan nilai-nilai serupa di lingkungan keluarga. Dengan demikian, akan tercipta kesinambungan dalam pembentukan budaya religius yang tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian informasi terkait sumber yang ada, ditemukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Diantara judul yang dijadikan kajian dalam proposal tesis ini adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Fenti Farleni dkk (2023) yang berjudul *“Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD”*. Hasil penelitian ini menunjukkan internalisasi karakter religius di Suarna Kabupaten Serang Provinsi Banten menggunakan budaya sekolah dan visi misi sekolah sebagai platform. Hambatan yang muncul dalam proses internalisasi karakter religius adalah berasal dari faktor eksternal yang meliputi kurangnya pengawasan di rumah dan keterbatasan waktu saat berada di sekolah. Sedangkan faktor internal meliputi keinginan, kepercayaan, dan insting siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya sekolah berlangsung terus menerus yang

tanpa disadari siswa dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa.

Internalisasi tidak bersifat memaksa.⁷

2. Penelitian yang ditulis oleh Destail dan Nur Aisyah (2023) yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SDN Cermee 1 dan MI Darul Falah Cermee Bondowoso dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai (pengenalan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan oleh guru), transaksi nilai (guru memberikan contoh nyata dari nilai-nilai tersebut), serta transinternalisasi (siswa mampu menerapkannya secara spontan tanpa perintah). Proses ini didukung oleh adanya tata tertib sekolah, kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta sarana prasarana yang memadai. Namun, terdapat pula hambatan, seperti kurangnya ketaatan siswa terhadap aturan, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.⁸
3. Penelitian yang ditulis oleh Imam Mashuri dkk (2021) yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi*”. Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi dalam membentuk karakter religius di

⁷ Feni Farleni dkk, Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(6), 2023 h. 934-936

⁸ Destail, M, Nur Aisyah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius, *Global Education Journal*, 1(2), 2023, h. 307-316

MTs Sabiliel Mutaqqin dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai ajaran Islam, penciptaan budaya religius, pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penegakan disiplin, serta pemberian motivasi. Kontribusi Pendidikan Akidah Akhlak tampak melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti budaya salaman, salat duha, zuhur, dan Jumat berjamaah, serta pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, yang semuanya dirancang untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa.⁹

4. Penelitian yang ditulis oleh Lailatul Munawaroh (2020) yang berjudul *“Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabiliel Mutaqien Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dalam membentuk karakter religius di MTs Sabiliel Mutaqqin dimulai dari mengenalkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, menciptakan budaya religius, memberikan teladan, membiasakan hal-hal kebaikan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, serta menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang keagamaan. Kontribusi Pendidikan Akidah Akhlak yang diinternalisasi dalam membentuk karakter religius siswa maupun siswi di MTs Sabiliel Mutaqqin dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti budaya salaman, salat duha berjamaah, salat zuhur

⁹ Imam Mashuri dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 2021, h. 162-167

berjamaah, salat Jumat berjamaah, serta kegiatan baca tulis Al-Qur'an, yang semuanya bertujuan untuk mempermudah terbentuknya karakter religius pada siswa.¹⁰

5. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Albar Murtadho (2019) yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMP N 1 Singosari Malang*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI yang ditanamkan kepada peserta didik melalui budaya religius sekolah di SMPN 1 Singosari mencakup tiga nilai utama, yaitu nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, dimulai dari kebijakan pimpinan sekolah yang kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan budaya religius. Dalam pelaksanaannya, proses ini menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan keteladanan, pendekatan pengalaman, dan pendekatan pembiasaan. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai PAI tersebut terhadap peserta didik di SMPN 1 Singosari Malang antara lain adalah meningkatnya ketakwaan dan tanggung jawab, meningkatnya kedisiplinan, tumbuhnya motivasi belajar, serta kemampuan untuk menghormati dan menghargai orang lain.¹¹

¹⁰ Lailatul, M. Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabieliel Mutaqien Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019, (Skripsi IAIN Jember, 2020) h. 42-65.

¹¹ Ahmad Albar, M. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMP N 1 Singosari Malang, (Skripsi UIN Malang. 2019) h. 85-107

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan dengan tujuan penelitian, peneliti menguraikan defenisi beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan.
2. Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku terpuji dalam diri seseorang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan sikap jujur, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, toleransi, dan kedisiplinan, sehingga individu mampu bertindak dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
3. Budaya religius, atau yang sering dikenal dengan budaya sosial keagamaan, merupakan suatu nilai yang berharga dan bermanfaat dalam tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain sejalan dengan ajaran Islam. Budaya religius ini adalah budaya sosial yang dilakukan untuk kepentingan banyak orang dan dilakukan berdasarkan syariat agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penulisan proposal tesis ini supaya nantinya dapat berkesinambungan dan sistematis maka sistematika didalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari proposal tesis yang isinya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, previews studies, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi tinjauan pustaka atau landasan teori yang dapat dijadikan dasar untuk menyajikan data yang akan dibahas dalam penelitian. Adapaun landasan teori tersebut yakni pengertian tentang internalisasi, akhlak dan budaya religius.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya meliputi beberapa hal yakni jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in one self*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penamaan dan perkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa, internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan, hidup, dan norma sosial. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya.¹²

2. Tahapan Atau Proses Internalisasi Nilai

Ada beberapa tahapan untuk melakukan proses internalisasi nilai, yaitu:

¹² Heni Puspitasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1" (Malang: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN, 2009), 12

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata mata komunikasi verbal. Artinya siswa diperkenalkan pada nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran.

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu sehingga mereka mulai menyadari pentingnya nilai tersebut.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara

aktif serta membiasakan diri melakukan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹³

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" secara etimologi berasal dari kata "*khalaqa*" yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan. Kata "akhlak" sendiri merupakan kata tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah "*khuluqun*" yang merujuk pada karakter, sifat, kebiasaan, atau adat "*khalqun*" yang berarti penciptaan, buatan, atau kejadian. Oleh karena itu, "akhlak" dapat diartikan sebagai perilaku, etika, kebiasaan, atau sistem perilaku yang dibentuk oleh manusia.¹⁴

Menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Mubarak, Akhlak didefinisikan sebagai kondisi batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana tindakan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa mempertimbangkan keuntungan atau kerugian.¹⁵ Apabila tindakan tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pertimbangan akal dan syariat, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, maka disebut sebagai akhlak yang buruk. Dengan demikian, akhlakul dapat dijelaskan sebagai perbuatan yang baik yang ditandai dengan kebaikan dan sifat-sifat positif.

¹³ Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 76.

¹⁴ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja

Ibnu Maskawaih dikutip Muhammad Rabbi menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa perlu melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Kondisi ini dapat berasal dari sifat alami individu, atau dapat juga diperoleh melalui kebiasaan yang terulang-ulang. Mungkin pada awalnya tindakan tersebut melalui proses pemikiran dan pertimbangan, namun jika dilakukan secara konsisten, tindakan tersebut akan menjadi bakat dan akhlak yang melekat pada diri individu.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku terpuji dalam diri seseorang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan sikap jujur, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, toleransi, dan kedisiplinan, sehingga individu mampu bertindak dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

2. Macam-Macam Akhlak

Menurut M. Quraish Shohab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an* menerangkan bahwa akhlak mencakup tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah (*Hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*Hablum minannas*), Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum*

¹⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 3.

minalkaun).¹⁷ Hal ini sama dengan ungkapan Prof. Dr. Zainuddin bahwa relasi manusia mencakup dimensi yang bersifat *teosentris* (Tuhan), dimensi *sosiologis* (manusia) dan *kosmologis* (Alam). Konsep ini sejalan dengan perintah Allah Swt dalam surat Al-Qashash: 77 yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S Al-Qashash: 77)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa tiga relasi yang harus manusia penuhi sebagai abdun sekaligus khalifah fil ardh yaitu Tuhan (teologis), manusia (sosiologis) dan alam semesta (kosmologis). Secara teologis, manusia diperintahkan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, dan pada saat yang sama juga harus mencari kehidupan (bekerja) di dunia. Secara sosiologis, manusia harus berbuat baik kepada sesama manusia, melintas batas sektarianisme dan primordialisme. Secara kosmologis, manusia harus menadayagunakan alam seisinya untuk kemaslahatan umat dan tidak boleh melakukan eksploitasi (*illegal*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an*, Ct. IV, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 261

logging, illegal fishing, illegal mining) dan seterusnya yang mengakibatkan rusaknya alam dan lingkungannya.¹⁸

Untuk mendalaminya, berikut ini penjelasan 3 aspek pendidikan akhlak:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak al-karimah terhadap Allah dapat terwujud dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian akan tercipta insan yang beriman, bertaqwa. Dalam penelitian ini fokus akhlak kepada Allah yang akan diteliti adalah ketaatan dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban seorang muslim seperti kegiatan ibada (sholat, mengaji dan puasa) dan menjauhi hal-hal keji seperti pergaulan bebas, dan lainnya.

Menurut Abuddin Nata, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt, yaitu:¹⁹

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang dirumbukan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Tercantum dalam QS. At-Tariq ayat 5-7 dan Q.S Al-Mu'minin ayat 12-13.
- 2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapanpanca indera, berupa pendengaran, pengelihatn, akal, pikiran

¹⁸ Prof. Dr. Zainuddin, *Membangun Qaryah Thayyibah Menuju Negeri Gemah Ripah*, https://kumparan.com/tugumalang/membangun-qaryah-thayyibah-menuju-negeri-gemah-ripah-1tb3bd5eHfC?utm_source, diakses Minggu, 10 Mei 2025.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 148.

dan hati sanubari. Di samping badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, dan ternak dan lain sebagainya. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 12-13.

4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Isra' ayat 70.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak ini dapat kita lihat dengan wujud rasa nasionalis, empati, solidaritas dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, fokus akhlak yang dimaksud adalah perilaku interaksi terhadap teman dan masyarakat disekitarnya, seperti tidak melakukan perundungan, selalu berbuat baik kepada masyarakat sekitar. Akhlak terhadap sesama manusia dapat dipilah menjadi 2 dua bagian yang sepatutnya kita laksanakan yaitu akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:²⁰

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut
- 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia

Sedangkan akhlak terhadap tetangga antara lain:²¹

- 1) Saling mengunjungu
- 2) Saling membantu diwaktu senang lebih-lebih dikala susah
- 3) Saling beri-memberi
- 4) Saling hormat menghormati
- 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap dan perilaku baik seseorang dalam menjaga, merawat, dan menghormati alam serta segala isinya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Bentuk akhlak terhadap lingkungan antara lain tidak membuang sampah sembarangan, hemat dalam menggunakan air dan listrik,

353 ²⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

²¹ M. Daud Ali, *Pendidikan...*, hal. 357.

menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta peduli terhadap pelestarian tumbuhan dan hewan. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa lingkungan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga demi kebaikan bersama dan generasi mendatang.²²

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Akhlak

Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang sangat beragam dan saling berkaitan, beberapa diantaranya adalah:²³

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri individu, yang secara tidak langsung maupun langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Lingkungan tempat tinggal, misalnya, memiliki peranan penting karena seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di sekitarnya. Selain itu, rumah atau keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses pembentukan akhlak. Orang tua sebagai pendidik utama bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini.

Selanjutnya, sekolah juga memegang peran sentral dalam melanjutkan proses pendidikan akhlak melalui sistem pembelajaran formal dan keteladanan dari para pendidik. Di luar

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*...., hal 152

²³ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal 73.

rumah dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat turut membentuk karakter seseorang melalui interaksi sosial yang intens. Bahkan, pengaruh pemimpin atau penguasa dalam masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Pemimpin yang adil, jujur, dan bermoral akan memberi contoh positif bagi rakyatnya, sebaliknya pemimpin yang lalai bisa menormalisasi perilaku negatif di tengah masyarakat.

b. Faktor Internal

Sementara itu, faktor internal mencakup unsur-unsur dari dalam diri individu yang bersifat bawaan maupun hasil perkembangan pribadi. Insting atau naluri dasar menjadi bagian penting dalam membentuk respons seseorang terhadap situasi tertentu. Kepercayaan yang dianut seseorang, baik berupa keyakinan agama maupun nilai-nilai pribadi, juga berperan besar dalam menentukan akhlaknya. Di samping itu, keinginan atau hasrat dalam diri individu akan memengaruhi pilihannya dalam bertindak, apakah cenderung mengikuti nilai-nilai kebaikan atau sebaliknya. Akhirnya, hati nurani dan hawa nafsu menjadi dua kekuatan yang saling tarik-menarik dalam diri manusia; hati nurani cenderung membimbing pada kebaikan, sedangkan hawa nafsu kerap menjadi dorongan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang jika tidak dikendalikan.

Semua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar, akan memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter anak. Jika tindakan tersebut lebih mengarah pada hal-hal yang baik maka anak akan memiliki akhlak yang baik begitupun sebaliknya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik yang diimplementasikan melalui kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.²⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya dapat berubah, yang berarti bahwa karakter manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individu, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak yang mungkin kurang baik, sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang mulia. Setiap individu mengalami pertumbuhan pribadi yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal yang telah ada sejak lahir dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa lingkungan tempat seseorang berada turut berperan dalam membentuk karakter individu tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya saling memengaruhi satu sama lain.

²⁴ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 82

C. Budaya religius

1. Pengertian Budaya religius

Budaya religius, atau yang sering dikenal dengan Budaya sosial keagamaan, merupakan suatu nilai yang berharga dan bermanfaat dalam tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain sejalan dengan ajaran Islam. Budaya religius ini adalah budaya sosial yang dilakukan untuk kepentingan banyak orang dan dilakukan berdasarkan syariat agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.²⁵

Menurut Zuchdi, budaya religius merupakan salah satu pendekatan pendidikan nilai yang menyeluruh karena melibatkan penanaman nilai-nilai, pemberian contoh teladan, serta persiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan membimbing dan memfasilitasi mereka dalam mengambil keputusan- keputusan moral.²⁶

Menurut Nur Kholis Madjid, esensi dari budaya religius terwujud ketika nilai-nilai religius yang terdiri dari nilai-nilai Rabbaniyah dan Insaniyah (Ketuhanan dan Kemanusiaan) tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam sikap, perilaku, dan karya-karyanya. Nilai-nilai Ketuhanan tersebut meliputi iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Sementara nilai-nilai Kemanusiaan termasuk silaturahmi,

²⁵ Difa'ul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta," Jurnal Tarbiyatuna 11 (2020): No 1, hal. 3

²⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 7.

persaudaraan, keadilan, kebaikan, prasangka baik, rendah hati, kepercayaan, kesediaan memenuhi janji, kehandalan, dan kepedulian.²⁷

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai-nilai agama terdiri dari seperangkat ajaran yang menjadi landasan nilai-nilai kehidupan yang menjadi acuan bagi para penganutnya dalam menentukan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini umumnya dikenal sebagai nilai-nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan kebenaran dan kebaikan yang dipegang teguh. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Maidah: 48.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*²⁸ (Al-Maidah/5:48)

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan aturan (agama) dan jalan yang luas (minhaj) bagi setiap umat di masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, sehingga umat-umat sebelumnya diwajibkan untuk mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman menuju jalan yang terang.²⁹

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramedia, 1997), hal 98.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 154.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal 141.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius dalam konteks penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau keberagamaan yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Budaya religius ini bisa dipraktikkan oleh seluruh anggota masyarakat sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, murid, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

2. Wujud Budaya religius di Sekolah

Budaya religius termasuk kedalam bagian dari budaya sekolah yang terbentuk dari penyatuan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah atau madrasah. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pemikiran individu yang hadir di lingkungan sekolah. Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain

- a. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- b. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
- c. Proses pembelajaran yang cenderung kepada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai
- d. Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.³⁰

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain:³¹

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

³⁰ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 34

³¹ Fatimah, Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi, *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 2021 h. 74

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

d. Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

e. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat

mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

f. Istighosah dan Doa bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

g. Shalat dzuhur berjama'ah

Melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

3. Tahap-Tahap Perwujudan Budaya religius di Sekolah

a. Penciptaan Suasana Religius

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah.

Kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan al Qur'an. Di dalam ruang

kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.³² 5

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan materi pendidikan Islam.
- 7) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.³³

b. Internalisasi Nilai Religius

Internalisasi berarti proses menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang

³² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, 127.

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 108-112

tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

Langkah selanjutnya senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru yang ada di sekolah sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.³⁴

c. Keteladanan

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan warga sekolah. Memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat ditiru oleh warga sekolah.³⁵

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan*, 232-235

³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan*, 232-235.

³⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Offset, 2008), hal.

Metode pembiasaan sering disebut dengan pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktikkannya secara langsung.³⁷ Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik langsung (direct experience) atau menggunakan pengalaman pengganti / tak langsung (vicarious experience).³⁸

e. Pembudayaan

Koentjoroningrat dalam Asmaun Sahlan menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran, yaitu:

- 1) Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: a) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 118.

³⁸ Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Edukasi* Volume 02, Nomor 01, Juni 2014, STAI Muhammadiyah Probolinggo, hal. 479.

di sekolah b) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati c) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.³⁹

- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁴⁰

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 117.

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan*, 232-235.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi kata-kata, bukan angka atau data statistik. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku yang diamati.⁴¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, makna, serta konteks peristiwa yang terjadi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP PGRI 01 Karangploso Kabupaten Malang. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam dan menyeluruh mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di sekolah tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak ditanamkan, dipraktikkan, dan berkontribusi terhadap terbentuknya budaya religius.

⁴¹ Kasirul Fadli and Prinda Novita, "Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Covid-19 Pada Media Online Tribun News. Com Dan Kepri. Co. Id Edisi Bulan Maret s/d Juni 2020)," *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. 2 (2021): 172–200.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting karena peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di SMP PGRI 01 Karangploso untuk mengamati dan memahami bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak berlangsung dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Fokus utama pengamatan diarahkan pada perilaku siswa dalam keseharian, baik di kelas maupun di luar kelas, yang mencerminkan praktik nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebiasaan positif yang telah dibudayakan.

Kehadiran peneliti tidak bersifat pasif, melainkan terlibat secara aktif melalui interaksi dengan warga sekolah, mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan, serta mengamati secara langsung proses pembiasaan religius yang dijalankan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika internalisasi akhlak di sekolah.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha menjaga sikap profesional dengan menjunjung tinggi kehati-hatian, ketekunan, dan kesungguhan. Peneliti juga bersikap selektif agar data yang diperoleh relevan, valid, serta sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti menyadari perannya yang tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir, dan

analisis utama yang bertanggung jawab penuh terhadap penyusunan dan pelaporan hasil penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan data primer, yakni data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lokasi penelitian. Pemilihan data primer didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian lebih autentik, faktual, serta mampu menggambarkan kondisi sebenarnya sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data primer menjadi dasar utama bagi peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di sekolah.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari lingkungan SMP PGRI 01 Karangploso Kabupaten Malang. Adapun subjek yang dijadikan sumber data meliputi: kepala sekolah, yang berperan memberikan informasi mengenai visi, misi, serta kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak; guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang dapat menjelaskan strategi, metode, serta praktik internalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar maupun pembiasaan di luar kelas; serta siswa, yang menjadi objek sekaligus pelaku utama dalam penerimaan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai akhlak melalui budaya religius yang dibangun di sekolah.

Selain itu, data primer juga diperoleh dari dokumen internal sekolah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Dokumen ini dapat berupa profil sekolah, visi dan misi, tata tertib, program kerja, agenda kegiatan keagamaan, maupun catatan lain yang berkaitan dengan pembiasaan religius. Keberadaan dokumen tersebut menjadi pelengkap informasi lisan yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sekaligus memperkuat gambaran nyata tentang bagaimana internalisasi pendidikan akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan mengandalkan data primer dari berbagai unsur warga sekolah dan dokumen internal, peneliti berupaya mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai konsep pendidikan akhlak, proses internalisasinya, serta dampaknya terhadap pembentukan budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kabupaten Malang..

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting untuk memperoleh informasi yang valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

1. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan

sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana proses internalisasi pendidikan akhlak diterapkan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembiasaan keagamaan di luar kelas. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana budaya religius terbentuk dalam keseharian siswa, seperti melalui pembiasaan berdoa, pelaksanaan salat berjamaah, sikap disiplin, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Teknik observasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan data primer, tetapi juga untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kondisi faktual di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*). Bentuk wawancara ini dipilih karena bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas sesuai konteks pembicaraan dengan informan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, yang memberikan informasi mengenai visi, misi, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan akhlak dan budaya religius; wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menjelaskan bagaimana kurikulum dirancang dan diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak; wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang memberikan gambaran tentang

pembinaan, pengawasan, dan program-program kesiswaan dalam rangka pembiasaan religius; guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menerangkan strategi, metode, serta praktik internalisasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan siswa; serta siswa-siswi, yang menjadi subjek utama sekaligus pelaku internalisasi pendidikan akhlak, sehingga dapat memberikan pengalaman nyata mengenai pengaruh budaya religius terhadap perilaku mereka sehari-hari.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara. Data dokumenter yang dikumpulkan berupa dokumen resmi maupun arsip sekolah yang terkait dengan program pembiasaan religius, seperti visi dan misi sekolah, tata tertib, agenda kegiatan keagamaan, laporan program, foto kegiatan, serta catatan-catatan administrasi yang mendukung penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melakukan konfirmasi atas data yang diperoleh sebelumnya, sekaligus memperkuat analisis mengenai implementasi internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso Kabupaten Malang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sejak peneliti berada di lapangan hingga tahap akhir penyusunan laporan. Proses ini

tidak hanya sekadar mengolah data mentah, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di balik data tersebut sehingga mampu menjawab fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, dirinci menjadi unit-unit informasi, lalu dipilih untuk menentukan data yang paling relevan dan signifikan guna dirumuskan sebagai temuan penelitian..⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni dengan menelaah seluruh data yang terkumpul secara mendalam dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif. Analisis dilakukan dengan memeriksa data yang ada, memilah mana yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks yang terjadi di lapangan. Proses ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Data yang relevan dipusatkan pada fokus penelitian, yaitu mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kabupaten Malang. Seluruh informasi yang diperoleh dibandingkan dengan kenyataan objektif yang diamati di lapangan, kemudian ditafsirkan secara mendalam untuk menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlak diterapkan,

⁴² Sugiono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 87

bagaimana proses internalisasi berlangsung, serta bagaimana hasilnya tercermin dalam budaya religius yang terbentuk di lingkungan sekolah. Dengan demikian, analisis data ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kredibilitas, keandalan, serta validitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dipahami sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu, dengan tujuan memastikan kebenaran, konsistensi, dan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Melalui teknik ini, data yang dikumpulkan tidak hanya diuji kebenarannya, tetapi juga diperkuat agar memiliki dasar yang lebih kokoh dalam analisis.

Triangulasi dalam konteks penelitian ini diterapkan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa. Perbandingan data dari beragam informan tersebut memungkinkan peneliti untuk menilai apakah terdapat kesesuaian atau perbedaan informasi mengenai proses internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso.

Apabila ditemukan kesesuaian data, maka informasi tersebut semakin memperkuat kredibilitas penelitian. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian, peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan cara memperdalam wawancara, mengulang observasi, atau menelaah kembali dokumen terkait, hingga diperoleh data yang benar-benar valid. Dengan demikian, teknik triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana verifikasi, tetapi juga sebagai alat bantu untuk memperkuat analisis, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

a. Sejarah Pendirian

SMP PGRI 01 Karangploso didirikan pada tanggal 19 Oktober 1989 berdasarkan SK Pendirian Nomor 1367.104.7.4.1989. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai lembaga pendidikan swasta, SMP PGRI 01 berkomitmen menyediakan pendidikan berkualitas untuk masyarakat Karangploso dan sekitarnya. Operasional sekolah secara resmi dimulai pada 18 Desember 2021 dengan dasar SK Operasional Nomor 420/392/35.07.101/2021.

b. Visi dan Misi

Visi:

“Terwujudnya Insan yang berkualitas dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan Taqwa (IMTAQ)”

Misi:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas kurikulum Operasional satuan pendidikan (KOSP) yang lengkap, relevan, dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Menciptakan pembelajaran aktif yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.

- 3) Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu serta menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah kegiatan pengembangan diri
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global
- 5) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengreasi ide dan keterampilan yang inovatif
- 6) Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
- 7) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMP PGRI 01 Karangploso meliputi:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
- 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- 4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana
- 5) Guru mata pelajaran

- 6) Guru Bimbingan dan Konseling
 - 7) Tenaga administrasi
 - 8) Petugas kebersihan dan keamanan
- d. Status dan Akreditasi

SMP PGRI 01 Karangploso merupakan sekolah swasta berjenjang pendidikan menengah pertama. Sekolah ini telah terakreditasi A berdasarkan SK Akreditasi Nomor 599/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada 9 Juli 2019. Saat ini, sekolah belum memiliki sertifikasi formal, namun terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

- e. Lokasi dan Lingkungan Sekolah

Sekolah ini berlokasi di Jl. PB. Sudirman No. 73, Desa Grimoyo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lingkungan sekolah cukup strategis karena berada di pinggir jalan utama, memudahkan akses bagi siswa dan orang tua serta masyarakat sekitar.

2. Konsep pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

SMP PGRI 01 Karangploso memiliki visi dan misi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini tentu menjadi landasan konsep pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di sekolah.

Saat diwawancarai terkait arah visi dan misi sekolah, Bapak Soleh

Iswanto S.Kom selaku kepala sekolah menjelaskan :

“Visi sekolah kami adalah *Terwujudnya insan yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan takwa (IMTAQ)*. Artinya, kami tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, tapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Kami ingin peserta didik kami tidak hanya cerdas, tapi juga punya landasan moral dan spiritual yang kokoh.”⁴³

Lebih lanjut beliau menambahkan:

“Misi kami mengarah pada penciptaan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis. Ini sejalan dengan program pembelajaran dan budaya sekolah yang kami bangun. Kami berusaha mendorong siswa agar tidak hanya menerima ilmu, tapi juga bisa berpikir kreatif, punya tanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh arah kebijakan dan kegiatan sekolah dibangun atas dasar integrasi antara pengembangan akademik dan pembentukan karakter. Hal ini menjadi dasar kuat bagi upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan akhlak melalui pembiasaan nilai dan budaya religius di sekolah.

Komitmen dalam membentuk budaya religius dapat dilalui pada beberapa pengamalan akhlak. Akhlak sendiri memiliki 3 bagian pengamalan yang menjadi bagian yang harus dimiliki oleh siswa. 3 bagian pengamalan akhlak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak siswa kepada Allah SWT merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pembentukan budaya religius di sekolah. Melalui pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, siswa diarahkan agar mampu menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Hal ini disampaikan oleh Waka kurikulum SMP PGRI 1 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd. Beliau menjelaskan:

“Di sekolah, kami setiap hari membiaskan seluruh siswa itu untuk ikut sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid. Harapannya agar mereka menjadi seseorang yang benar-benar memiliki iman dan taqwa. Tentu hal ini juga merupakan bagian dari pemebinaan akhlak siswa itu sendiri terlebih akhlak terhadap Allah SWT.”⁴⁵

Senada dengan hal tersebut, Bapak Ikhwanul Muslimin, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjelaskan bahwa materi ajar di kelas pun turut menekankan nilai-nilai *hablumminallah*. Ia menuturkan:

“Siswa di sini kami ajarkan materi-materi yang berkaitan dengan *hablumminallah*, yang intinya berfokus pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah seperti tata cara wudu, sholat, serta ketentuan-ketentuan lainnya. Kami tidak hanya menyampaikannya secara materi di dalam kelas saja, tapi juga membimbing mereka untuk praktik langsung agar benar-benar terbiasa. Harapannya, mereka bisa menjaga hubungan yang baik dengan Allah, menjalankan perintah-Nya seperti sholat lima waktu dan ibadah lainnya, serta menjauhi larangan-Nya. Kalau hubungan dengan Allah sudah baik,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

insyaAllah perilaku dan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari juga akan ikut terbentuk dengan baik.”⁴⁶

Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom, yang menegaskan bahwa internalisasi akhlak kepada Allah tidak hanya melalui materi pembelajaran, melainkan juga lewat program-program keagamaan yang telah dirancang dan dilaksanakan secara rutin. Beliau menjelaskan:

“Kami punya beberapa program keagamaan yang menjadi rutinitas di sekolah. Misalnya program harian seperti pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di masjid sekolah. Ini penting untuk membiasakan siswa beribadah tepat waktu dan bersama-sama. Selanjutnya adalah program mingguan yaitu setiap hari jumat kami mengadakan pembacaan istighosah bersama sebagai bentuk doa dan mendekatkan diri kepada Allah. Kami juga rutin mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI) setiap tahunnya, seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj”⁴⁷

Akhlak siswa terhadap Allah memang semestinya terwujud pada setiap siswa yang mengaku Islam. Oleh karena itu, beberapa pendapat dari informan di atas mengatakan bahwa akhlak siswa terhadap Allah ini menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan siswa.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Salah satu bentuk nyata dari internalisasi nilai akhlak terhadap sesama adalah melalui pembiasaan 3S Senyum, Salam, dan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

⁴⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

Sapa yang dilaksanakan setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah. Kegiatan ini menjadi budaya yang dibangun secara konsisten untuk membentuk sikap positif dan mempererat hubungan sosial antarsiswa serta antara siswa dengan guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Renanda Eksa S.Pd, selaku waka kesiswaan SMP PGRI 1 Karangploso:

“Setiap pagi, siswa sudah dibiasakan untuk menerapkan 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Ini memang terlihat sederhana, tapi dampaknya besar untuk membangun karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Ketika mereka masuk ke sekolah, guru-guru menyambut di pintu gerbang, dan siswa pun diajak membiasakan memberi salam dan senyuman. Tujuannya adalah membentuk suasana yang positif sejak pagi, serta melatih siswa untuk menghargai sesama baik teman maupun guru.”⁴⁸

Selain melalui pembiasaan 3S, nilai akhlak terhadap sesama juga terus ditanamkan melalui sikap hormat kepada orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Sekolah memandang pentingnya membina kesadaran siswa bahwa hubungan sosial tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan mereka di rumah dan lingkungan masyarakat. Dalam wawancara, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom., menyampaikan bahwa pembinaan akhlak kepada sesama ini juga diarahkan pada bagaimana siswa bersikap terhadap orang tua dan tetangga:

“Kami sering sampaikan kepada siswa bahwa akhlak yang baik itu bukan hanya di sekolah, tapi juga harus dibawa pulang ke rumah. Bagaimana mereka menghormati orang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Renanda Eksa S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

tua, membantu di rumah, menyapa tetangga, itu semua bagian dari akhlak”⁴⁹

Bukan hanya itu, beliau juga menambahkan bahwa:

“Anak-anak disini ketika di event-event tertentu mereka juga mengumpulkan infaq shodaqah yang dibagikan kepada saudara-saudaranya seperti pembagian takjil saat bulan ramadhan”⁵⁰

Dalam rangka meraih akhlak yang baik terhadap sesama sekolah juga memberikan materi pembelajaran yang mencakup berbagai aspek hubungan sosial. Materi ini di arahkan kepada siswa untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Muslimin, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 1 Karangplo:

“Materi-materi yang kami sampaikan berkaitan dengan akhlak terhadap sesama meliputi bagaimana bersikap terhadap orang tua, guru, teman, hingga tetangga. Kita ajarkan tentang pentingnya menghormati, menyayangi, bersikap adil, dan saling menolong. Misalnya, dalam tema akhlak terhadap orang tua, siswa diajarkan untuk tidak berkata kasar dan menaati nasihat orang tua. Sedangkan terhadap teman, kita tekankan pentingnya kejujuran, tidak mem-bully, dan mau bekerja sama.”⁵¹

Senada dengan hal tersebut, Waka Kurikulum SMP PGRI 1 Karangploso, Ibu Ika Maya Shopa, S.Pd juga menyampaikan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan kepala SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

harapannya agar pendidikan akhlak terhadap sesama tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran formal semata, melainkan benar-benar membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari:

“Kami berharap siswa memiliki kepribadian yang baik, sopan santun terhadap guru, hormat kepada orang tua, dan bisa menghargai sesama teman. Akhlak itu penting karena akan jadi bekal mereka di masa depan. Kami ingin nilai-nilai itu benar-benar tertanam, tidak sekadar dihafal, tapi dipraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari”⁵²

Target ini menjadi penting sekali, karena pada era ini banyak perpecahan dan perselisihan. Dengan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dapat berupaya menjadikan siswa cinta sesamanya manusia.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan juga menjadi perhatian dalam pembentukan budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso. Sekolah berupaya menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan merupakan bagian dari nilai-nilai keimanan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Muslimin, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam:

"Kami selalu bilang ke anak-anak, bersih itu sebagian dari iman. Jadi, mereka harus sadar tanggung jawab menjaga lingkungan sekolah."⁵³

Beliau juga menambahkan:

⁵² Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

⁵³ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

“Biasanya sebelum ujian seperti PTS dan PAS, kita ajak anak-anak bersih-bersih. Bukan cuma kelas, tapi juga halaman sekolah. Anak-anak juga semangat karena bareng-bareng, suasananya jadi seru.”⁵⁴

Kegiatan ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tetapi juga mempererat kebersamaan antarsiswa. Kebiasaan menjaga kebersihan juga harus dilakukan secara individual oleh siswa. Ibu Ika Maya Shopa S.Pd menceritakan kebiasaan sederhana yang sudah menjadi rutinitas di dalam kelas:

"Kalau sebelum pelajaran mulai, kami harus pastikan nggak ada sampah di bawah meja. Jadi udah otomatis, sebelum duduk pasti lihat-lihat dulu, bersihin kalau ada sampah.”⁵⁵

Melalui kebiasaan tersebut, sekolah berhasil membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, yang sekaligus menjadi wujud nyata dari budaya religius yang diterapkan secara menyeluruh.

3. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Konsep pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso diinternalisasikan sebagai upaya dalam membentuk budaya religius siswa. Sebelum proses internalisasi dilakukan, sekolah terlebih dahulu merumuskan konsep secara matang, agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat diterima dan dijalankan secara efektif oleh peserta

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

⁵⁵ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

didik. Langkah pertama pelaksanaan ini seperti yang dijelaskan oleh

Bapak Soleh Iswanto S.Kom:

“Disini biasanya kami terlebih dahulu mengadakan rapat terbatas untuk merumuskan bentuk kegiatan budaya religiusnya itu seperti apa, kemudian setelah itu kita bentuk tim”⁵⁶

Tim yang dimaksud secara jelas disebutkan oleh bu Ika Maya Shopa

S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam tahap perumusan kegiatan budaya religius di sekolah. SMP PGRI 01 Karangploso membentuk tim dengan koordinator wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Anggotanya adalah guru agama, guru PKN, perwakilan siswa, dan perwakilan orang tua. Tim ini menyusun program pada awal tahun ajaran baru”⁵⁷

Setelahnya tim ini terbentuk, langkah selanjutnya adalah merapatkan program kegiatannya. Dalam merapatkannya, Pak Soleh

Iswanto S.Kom mengungkapkan bahwa:

“Dibuat juga jadwal kegiatannya, kemudian di sosialisasikan kepada anak-anak, ke orang tua. Disini kita siapkan juga sarana penunjang dan pendukungnya”⁵⁸

Pak Renanda Eksa S.Pd menambahkan, bahwa:

“Perumusan ini kami adakan bersama-sama dengan guru agama juga beberapa guru lainnya untuk membuat atau merumuskan kegiatan budaya religius yang ada di sekolah”⁵⁹

Pada tahap ini terciptalah konsep yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu konsep pendidikan akhlak. Konsep ini mengacu pada

⁵⁶ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

⁵⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGR 01 Karangploso Bapak Renanda Eksa S.Pd pada tanggal 19 mei 2025

visi-misi dan tujuan lembaga. Setelah tahap perumusan diselesaikan, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap inilah, proses internalisasi dilakukan. Tahap-tahap itu memiliki 3 tahapan yaitu tahap transformasi, transaksi dan trans-internalisasi.

a. Tahap Transformasi

Tahap transinformasi merupakan tahapan awal dalam proses internalisasi pendidikan akhlak, yaitu proses penyampaian dan penanaman nilai-nilai akhlak secara langsung kepada siswa, baik melalui pembelajaran formal di dalam kelas maupun aktivitas non-formal di luar kelas. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar akhlak yang baik, nilai religiusitas, serta perilaku terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penuturan Guru PAI di SMP PGRI 01 Karangploso Pak Ikhwanul Muslimin S.Pd:

"Penyampaian materi akhlak kami lakukan di dalam kelas melalui materi-materi ajar seperti akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Siswa tidak hanya kami ajarkan teori, tetapi juga kami beri contoh nyata dan ruang untuk berdiskusi agar mereka bisa memahami esensinya."⁶⁰

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Ika Maya Shopa S.Pd yang menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak juga diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada PAI:

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

"Penyampaian nilai-nilai akhlak itu tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Di pelajaran lain pun seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau bahkan Matematika, guru sering menyisipkan pesan moral misalnya tentang kejujuran, tanggung jawab, atau menghargai pendapat orang lain. Ini supaya siswa mendapat penguatan dari berbagai sisi."⁶¹

Sementara itu, Kepala Sekolah, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom, menambahkan bahwa penyampaian nilai akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga melalui momen-momen penting di luar kelas:

"Kami memanfaatkan berbagai kesempatan seperti upacara bendera untuk menyampaikan pesan akhlak, memberi arahan, atau sekadar menegur siswa yang berperilaku tidak pantas dengan cara yang bijak."⁶²

Senada dengan itu, Waka Kesiswaan Bapak Renanda Eksa S.Pd menyampaikan bahwa wali kelas juga turut andil dalam proses ini. Mereka memiliki peran penting dalam mendampingi siswa sehari-hari dan menjadi pihak pertama yang memantau sikap serta perkembangan karakter siswa:

"Wali kelas bukan hanya mengatur administrasi, tapi mereka juga punya tanggung jawab moral. Mereka rutin menyampaikan nasihat, memantau akhlak anak-anak di kelas, dan memberi teguran jika ada yang kurang baik. Jadi ada kontrol dan pendampingan akhlak yang dekat."⁶³

⁶¹ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

⁶² Hasil wawancara dengan kepala sekolah kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁶³ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGR 01 Karangploso Bapak Renanda Eksa S.Pd pada tanggal 19 mei 2025

Sebagai penutup, Pak Soleh Iswanto S.Kom kembali menekankan bahwa pada tahap transinformasi ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan inspiratif. Salah satu metode yang digunakan adalah metode ceramah dan keteladanan:

"Ceramah menjadi media kami untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, baik di kelas maupun di forum seperti upacara dan kegiatan keagamaan. Tapi yang lebih penting adalah keteladanan bagaimana guru bersikap, bagaimana mereka menyapa siswa, semua itu menjadi contoh nyata. Karena siswa akan lebih mudah meniru daripada hanya mendengar"⁶⁴

Dengan demikian, pada tahap transinformasi ini, sekolah telah mengupayakan penyampaian nilai akhlak secara luas dan menyeluruh melalui berbagai jalur: pembelajaran, pengawasan wali kelas, kegiatan sekolah, dan keteladanan para pendidik.

b. Tahap Transaksi

Tahap transaksi nilai merupakan lanjutan dari proses transinformasi, yaitu saat nilai-nilai akhlak yang sudah disampaikan mulai ditanamkan dan dilatihkan secara konsisten kepada siswa melalui berbagai program rutin sekolah. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai dibiasakan mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sekolah.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

Menurut Kepala Sekolah, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom, internalisasi nilai akhlak kepada siswa diinternalisasikan melalui program-program unggulan sekolah yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan:

"Beberapa program tersebut itu semua bentuk latihan langsung bagi siswa agar terbiasa berakhlak mulia"⁶⁵

Program harian mencakup kegiatan sholat duha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid sekolah secara rutin pada saat pagi dan siang hari. Siswa juga dibiasakan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, serta menerapkan pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam) setiap pagi di pintu gerbang sekolah. Hal ini diamati langsung saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan menunjukkan upaya konkret sekolah membangun budaya religius yang kuat.⁶⁶

Menurut Guru PAI, Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd. Pembiasaan ini merupakan bentuk praktik langsung dari nilai-nilai akhlak kepada Allah maupun kepada sesama:

"Sholat berjamaah itu tidak sekadar ritual ibadah, tapi juga pembelajaran karakter belajar tepat waktu, tertib, dan menjaga kebersihan diri. Ditambah dengan kebiasaan 3S dan menjaga lingkungan, siswa jadi belajar akhlak secara menyeluruh."⁶⁷

⁶⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 Mei 2025.

⁶⁶ Hasil Observasi di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang tanggal 14 Mei- 23 Juni 2025

⁶⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

Pada program mingguan, kegiatan seperti upacara bendera dan istighosah setiap hari Jumat menjadi momen penting dalam memperkuat nilai religius sekaligus nasionalisme. Seperti dijelaskan oleh Waka Kurikulum Ibu Ika Maya Shopa:

"Di upacara bendera, selain menyampaikan nilai-nilai kebangsaan, kami juga sisipkan pesan-pesan akhlak. Sedangkan saat istighosah, siswa dilatih untuk berserah diri dan memohon ampunan kepada Allah. Ini latihan spiritual yang rutin."

Adapun Waka Kesiswaan pak Renanda eksa S.Pd menambahkan bahwa kegiatan keagamaan dan kebersamaan ini turut dipantau oleh wali kelas sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa:

"Wali kelas membantu memastikan anak-anak mengikuti kegiatan itu dengan sungguh-sungguh. Mereka juga jadi pengawas harian yang paling dekat dengan siswa, baik dalam hal ibadah maupun sikap sehari-hari."

Untuk program bulanan, sekolah mengadakan kerja bakti setiap tiga bulan sekali, terutama menjelang penilaian tengah atau akhir semester (PTS, PAS, dan PAT). Ini bukan hanya tentang kebersihan, tapi juga bagian dari pelatihan tanggung jawab dan kebersamaan. Hal ini juga terlihat saat observasi lapangan, ketika siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.⁶⁸

Terakhir, program tahunan berupa peringatan Hari Besar Islam (PHBI) turut menjadi bagian dari strategi internalisasi

⁶⁸ Hasil Observasi di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang tanggal 14 Mei- 23 Juni 2025

pendidikan akhlak. Dalam kegiatan ini, siswa diberi pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman melalui ceramah, lomba-lomba keagamaan, dan refleksi diri. Kepala sekolah bapak Soleh Iswanto S.Kom menjelaskan:

" PHBI ini bukan sekadar perayaan tahunan, tapi momentum untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenal sejarah Islam, meneladani akhlak Rasulullah, dan membangun semangat kebersamaan dalam suasana yang religius"⁶⁹

Dengan berbagai program tersebut, sekolah secara konsisten mengupayakan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam keseharian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tahap transaksi nilai menjadi pondasi kuat dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah, melalui latihan nyata, pendampingan, dan kebiasaan baik yang terstruktur dan berkelanjutan.

c. Tahap Transinternalisasi

Setelah siswa diberikan pemahaman nilai-nilai akhlak melalui transinformasi, dan dilatih melalui transaksi nilai, maka tahap selanjutnya adalah transinternalisasi. Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak tidak lagi sekadar dipahami atau dilakukan karena kebiasaan dan arahan,

⁶⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran dan karakter pribadi siswa.

Dalam wawancara bersama Kepala Sekolah SMP PGRI 01 Karangploso, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom, menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar siswa memiliki kesadaran internal yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai moral dan agama, tanpa harus diawasi terus-menerus.

"Kami melihat siswa menjadi lebih santun dan punya rasa tanggung jawab, misalnya saat menjaga kebersihan kelas atau saat melaksanakan salat berjamaah, ada yang tetap shalat meskipun tidak disuruh mereka dengan sendiri kalo sudah waktunya shalat ya berangkat ke masjid. Ini salah satu bukti bahwa pendidikan akhlak yang kita terapkan memberi pengaruh"⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kurikulum Ibu Ika Maya Shopa S.Pd yang menyatakan bahwa indikator dari keberhasilan tahap transinternalisasi dapat dilihat dari perilaku siswa yang konsisten berbuat baik, meskipun tidak ada guru atau pengawas.

"Siswa yang sudah sampai tahap ini biasanya bisa menjaga diri. Mereka tahu kapan harus bersikap sopan, bertanggung jawab, dan menunjukkan akhlak yang baik baik di sekolah maupun di luar. Bahkan ada siswa yang mulai bisa mengingatkan temannya secara halus kalau melakukan kesalahan."⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁷¹ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

Sementara itu, Guru PAI pak Ikhwanul Muslimin S.Pd menambahkan bahwa transinternalisasi terjadi ketika siswa tidak hanya menjalankan perintah agama karena kewajiban, tetapi karena merasa butuh secara spiritual.

"Siswa yang sudah terbiasa salat duha atau dzuhur, lama-lama mereka akan merasa sendiri kalau belum salat itu ada yang kurang. Nah, di situlah nilai akhlak itu sudah masuk ke dalam hati mereka."⁷²

Salah satu siswa kelas VIII Sayyidah Syafira yang turut diwawancarai juga mengungkapkan kesannya terhadap kegiatan-kegiatan tersebut:

"Menurut saya, program seperti salat berjamaah dan istighosah itu bikin kita jadi lebih terbiasa beribadah. Apalagi kalau sudah rutin, rasanya kayak ada yang kurang kalau enggak ikut. Jadi lama-lama bukan karena disuruh, tapi dari diri sendiri pengen ikut"⁷³

Menurut Waka Kesiswaan, proses ini memang memerlukan waktu dan ketelatenan, karena setiap anak memiliki proses perkembangan yang berbeda-beda. Namun ia menegaskan bahwa sekolah akan terus melakukan pembinaan hingga siswa mampu memiliki karakter yang mandiri dalam menjalankan akhlak.

"Kita pantau terus prosesnya. Kalau ada yang belum terbiasa, dibimbing. Kalau sudah terbiasa, didukung agar terus tumbuh. Harapan kita, mereka bisa jadi pribadi yang kuat secara moral dan agama, di manapun mereka berada."⁷⁴

⁷² Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

⁷³ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX Sayyidah Syafira tanggal 21 Mei 2025

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 Mei 2025.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi menjadi tonggak penting dalam keberhasilan internalisasi pendidikan akhlak. Pada tahap ini, budaya religius yang sebelumnya dibentuk melalui program dan arahan mulai menjadi identitas pribadi siswa, mencerminkan bahwa akhlak karimah telah tertanam dalam hati dan diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan formal.

Setelah melaksanakan internalisasi pendidikan akhlak. Maka pihak sekolah biasanya mengadakan evaluasi. Evaluasi terhadap proses internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso dilakukan melalui dua cara, yaitu secara terjadwal dan insidental. Evaluasi terjadwal biasanya dilaksanakan setiap hari Senin setelah sholat dzuhur (Ishoma). Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom:

“Setiap hari Senin sholat dzuhur, kami melakukan evaluasi rutin bersama guru-guru dan staf, membahas perkembangan siswa terutama dalam hal kedisiplinan, sikap, dan pembiasaan keagamaan. Dari sana kami bisa melihat apakah pembiasaan yang dilakukan berjalan efektif atau perlu penyesuaian.”⁷⁵

Selain evaluasi yang terjadwal, pihak sekolah juga melakukan evaluasi insidental yang dilakukan secara spontan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang muncul di lapangan. Evaluasi jenis ini biasanya dilakukan oleh guru, wali kelas, maupun pihak

⁷⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

manajemen sekolah saat menemukan adanya pelanggaran atau sikap siswa yang perlu diperbaiki.

Seperti dijelaskan oleh Waka Kesiswaan, Bapak Renanda eksa, S.Pd:

“Kami juga melakukan evaluasi insidental, misalnya ketika ada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Saat itu juga kami beri pembinaan langsung, bisa lewat nasihat, teguran, atau diskusi bersama wali kelas. Ini penting agar siswa paham bahwa akhlak bukan hanya teori, tapi harus tampak dalam perilaku sehari-hari.”⁷⁶

Dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala dan insidental, sekolah berharap nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan dapat benar-benar terinternalisasi dan tercermin dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

4. Implikasi internalisasi pendidikan akhlak dalam membentuk budaya religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Proses internalisasi pendidikan akhlak yang dilakukan melalui berbagai tahapan dan program di SMP PGRI 01 Karangploso membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Implikasi ini terlihat baik dari aspek spiritualitas siswa, sikap sosial, hingga suasana lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan religius.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Renanda Eksa S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

Menurut Kepala Sekolah, Bapak Soleh Iswanto, S.Kom, internalisasi nilai-nilai akhlak mulai menunjukkan hasil positif dalam keseharian siswa:

“Kami melihat siswa menjadi lebih santun dan punya rasa tanggung jawab, misalnya saat menjaga kebersihan kelas atau saat melaksanakan salat berjamaah, ada yang tetap shalat meskipun tidak disuruh mereka dengan sendiri kalo sudah waktunya shalat ya berangkat ke masjid. Ini salah satu bukti bahwa pendidikan akhlak yang kita terapkan memberi pengaruh”⁷⁷

Waka Kurikulum, Ibu Ika Maya Shopa S.Pd, menambahkan bahwa program-program yang diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran juga berkontribusi pada sikap positif siswa dalam proses belajar:

“Melalui pendekatan integratif, guru-guru sering menyisipkan pesan-pesan moral dalam pelajaran. Hasilnya, siswa lebih terbiasa berpikir sebelum bertindak, dan lebih menghargai teman serta guru. Hal-hal kecil seperti menyapa atau meminta izin kini lebih sering terlihat.”⁷⁸

Waka Kesiswaan, Bapak Renanda Eksa S.Pd, menekankan bahwa adanya sistem pemantauan wali kelas dalam keseharian siswa memberi dampak signifikan terhadap pembinaan karakter:

“Wali kelas secara rutin memonitor sikap dan perilaku siswa. Kalau ada perubahan perilaku atau masalah tertentu, langsung ditindaklanjuti. Dengan cara ini, pembentukan akhlak tidak hanya jadi tanggung jawab guru PAI, tapi semua pihak ikut andil.”⁷⁹

Dari sudut pandang Guru PAI, Bapak Nur Ikhwanul Muslimin S.Pd, internalisasi ini juga membentuk kepekaan spiritual siswa:

⁷⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Soleh Iswanto S.Kom tanggal 15 mei 2025.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMP PGRI 01 Karangploso Ibu Ika Maya Shopa S.Pd pada tanggal 16 Mei 2025

⁷⁹ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMP PGRI 01 Karangploso Bapak Renanda Eksa S.Pd pada tanggal 19 mei 2025

“Anak-anak mulai terbiasa introspeksi. Ketika melakukan kesalahan, mereka mau minta maaf tanpa disuruh. Bahkan ada yang secara sukarela ikut membantu teman tanpa diminta. Itu semua muncul karena mereka sudah mulai menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan.”⁸⁰

Salah satu siswa kelas VIII Dandy Irwanto juga mengungkapkan pengalamannya:

“Saya merasa lebih tenang sekarang. Dulu saya suka main terus, sekarang jadi sering ikut salat berjamaah. Saya juga lebih sopan ke guru dan teman karena sering diingatkan.”⁸¹

Dalam pengamatan di dalam kelas dan luar kelas, peneliti mendapati siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti salat duha dan dzuhur berjamaah, mengikuti istighosah dengan khidmat, serta menunjukkan sikap saling menyapa dan membantu di lingkungan sekolah. Selain itu, tampak peningkatan kedisiplinan dan keteraturan dalam menjalankan tugas kebersihan kelas.⁸²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso telah berdampak positif terhadap perilaku siswa dan membentuk budaya religius yang semakin kuat di lingkungan sekolah.

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGR 01 Karangploso Kab. Malang

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI Bapak Ikhwanul Muslimin S.Pd pada tanggal 19 Mei 2025

⁸¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII Dandy Irwanto tanggal 21 Mei 2025.

⁸² Hasil Observasi di SMP PGR 01 Karangploso tanggal 14 Mei- 23 Juni 2025

Konsep pendidikan akhlak yang diterapkan di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang berlandaskan pada visi dan misi sekolah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAQ). Visi sekolah yaitu

“Terwujudnya Insan yang berkualitas dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan Taqwa (IMTAQ)”

Visi ini menjadi pijakan utama dalam merumuskan arah pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter siswa. Misi sekolah yang mengupayakan terciptanya profil pelajar berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, tercermin dalam proses internalisasi pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Ketiga aspek inilah yang menjadi pondasi utama dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Berikut penjelasan mengenai tiga pengamalan akhlak yang selanjutnya menjadi konsep pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak ini mengarahkan siswa untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang menjadi wujud nyata hubungan manusia dengan Sang Penciptanya (hablumminallah). Materi yang disampaikan kepada siswa untuk membangun

akhlak kepada Allah meliputi beberapa mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI).

- 1) Fiqih: Materi seputar tata cara sholat, zakat, puasa, dan amalan kesunahan lainnya.
- 2) Akidah: Pembelajaran tentang rukun iman sebagai pondasi keimanan.
- 3) Syari'at: Penjelasan mengenai hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk kegiatan akhlak ini disampaikan menggunakan metode ceramah atau keteladanan. Kegiatan budaya religius di sekolah yang mengarah kepada akhlak terhadap Allah Swt adalah:

- 1) Imtaq pagi: Sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah, Pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas.
- 2) Sholat dhuhur: Dilaksanakan secara rutin setiap siang bersama guru dan siswa.
- 3) Istighosah : Dilaksanakan setiap hari Jumat pagi.
- 4) PHBI: Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isro Mi'raj, Nuzulul Qur'an.

b. Akhlak terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama manusia di SMP PGRI 1 Karangploso dilakukan melalui berbagai kegiatan yang

ditanamkan secara konsisten dalam keseharian siswa. Salah satu bentuk nyata dari proses ini adalah pembiasaan budaya **3S** (Senyum, Salam, dan Sapa) yang dilakukan setiap pagi di pintu gerbang sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi pembentukan karakter yang bertujuan membangun suasana positif sejak awal hari serta mempererat hubungan sosial antarwarga sekolah. Melalui kebiasaan menyapa dan tersenyum, siswa dilatih untuk bersikap ramah, sopan, dan menghargai orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada guru.

Selain pembiasaan 3S, nilai akhlak terhadap sesama juga ditanamkan melalui penanaman sikap hormat kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Sekolah menyadari bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi harus meresap ke dalam kehidupan siswa di rumah dan di masyarakat. Oleh karena itu, siswa didorong untuk menerapkan sikap sopan, saling membantu, dan menghargai orang-orang di sekitar mereka, termasuk tetangga dan anggota masyarakat lainnya.

Pembinaan akhlak ini juga diperkuat melalui kegiatan pengumpulan dan penyaluran infak dan sedekah. Salah satu contohnya adalah kegiatan pembagian takjil pada bulan

Ramadan yang melatih siswa untuk berbagi dengan sesama serta meningkatkan kepekaan sosial.

Di sisi pembelajaran, nilai-nilai akhlak terhadap sesama disampaikan melalui materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek hubungan sosial, seperti akhlak terhadap orang tua, guru, teman, dan tetangga. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya bersikap jujur, menyayangi sesama, saling menolong, serta menghindari perilaku negatif seperti berkata kasar dan membully.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ditanamkan kepada siswa bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keimanan. Hadist tentang “kebersihan adalah sebagian dari iman” dijadikan prinsip dasar dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Berbagai kegiatan dilakukan untuk menanamkan nilai ini. Salah satunya adalah kerja bakti bersama yang rutin dilaksanakan menjelang pelaksanaan ujian seperti PTS dan PAS. Dalam kegiatan ini, siswa diajak membersihkan tidak hanya ruang kelas, tetapi juga lingkungan sekitar sekolah seperti halaman dan taman. Kegiatan semacam ini selain menumbuhkan

rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, juga mempererat kebersamaan dan semangat gotong royong antarsiswa.

Selain kegiatan kolektif, pembiasaan menjaga kebersihan juga dilakukan dalam aktivitas harian di kelas. Siswa dibiasakan untuk memeriksa kebersihan area tempat duduk masing-masing sebelum pelajaran dimulai. Kebiasaan ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan tanggung jawab individu terhadap kebersihan lingkungan belajar mereka.

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso

No	Aspek Akhlak	Tujuan	Materi/Isi Pendidikan	Metode	Bentuk Kegiatan
1	Akhlak terhadap Allah	Membentuk hubungan yang baik dengan Allah (Hablumminallah) melalui ketaatan dan ibadah.	Fiqih (sholat, zakat, puasa, amalan sunah)	Ceramah	Sholat dhuha berjamaah
			Akidah (rukun iman)	Keteladanan	Doa pagi sebelum dan sesudah belajar
			Syariah (hukum-hukum Islam)		Sholat dzuhur berjamaah Istighosah PHBI
2	Akhlak terhadap Sesama	Menumbuhkan sikap sosial yang baik, menghargai, membantu, dan menghormati orang lain.	Akhlak terhadap orang tua, guru, teman, dan tetangga	Pembiasaan	Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa)
			Nilai kejujuran, sopan santun, dan	Keteladanan Nasihat	Infaq dan sedekah (takjil Ramadan)

			tolong-menolong	Kegiatan sosial	Nasihat pagi hari sebelum pelajaran
3	Akhlaq terhadap Lingkungan	Menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.	Kesadaran bahwa menjaga lingkungan bagian dari iman	Pembiasaan	Kerja bakti menjelang ujian
			Hadis tentang kebersihan	Pengkondisian lingkungan	Cek kebersihan sebelum pelajaran Menjaga kebersihan kelas dan halaman

2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGR 01 Karangploso Kab. Malang

Proses internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang terencana dan berkelanjutan, dimulai dari tahap perumusan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi.

Sebelum proses internalisasi dimulai, pihak sekolah merumuskan konsep pendidikan akhlak dengan melibatkan berbagai elemen, termasuk guru, siswa, dan perwakilan orang tua. Tim khusus dibentuk di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan tujuan menyusun program budaya religius yang relevan dan kontekstual. Program ini disusun pada awal tahun ajaran dan mencakup berbagai kegiatan keagamaan serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Setelah konsep dirumuskan, proses internalisasi pendidikan akhlak dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi adalah tahap awal di mana nilai-nilai akhlak disampaikan secara langsung kepada siswa. Penyampaian ini dilakukan melalui pembelajaran formal, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta secara terintegrasi di berbagai mata pelajaran lain. Dalam pelaksanaannya, para guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui diskusi, cerita, dan keteladanan.

Selain di ruang kelas, penyampaian nilai-nilai akhlak juga dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan melalui bimbingan wali kelas. Setiap guru berperan aktif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak mulia, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan kelanjutan dari transformasi, di mana siswa mulai dilatih untuk membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menyediakan berbagai program pembiasaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Program harian mencakup shalat duha

dan dzuhur berjamaah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Program mingguan seperti upacara bendera dan istighosah rutin memperkuat aspek spiritual dan kebangsaan. Pada program bulanan, siswa dilibatkan dalam kerja bakti untuk melatih tanggung jawab dan kepedulian sosial. Sementara itu, kegiatan tahunan seperti peringatan Hari Besar Islam menjadi sarana penguatan nilai religius dan pembelajaran keteladanan melalui ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur, siswa dibimbing untuk membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya religius sekolah.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian siswa. Pada tahap ini, siswa tidak lagi berperilaku baik karena aturan atau pengawasan, melainkan karena kesadaran pribadi dan dorongan hati nurani.

Indikator keberhasilan tahap ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan inisiatif dalam berbuat baik, seperti menjaga kebersihan tanpa disuruh, melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, serta mampu menasihati temannya yang melakukan kesalahan dengan cara yang bijak.

Proses transinternalisasi ini memerlukan waktu dan kesabaran. Setiap siswa memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendampingan dan pembinaan tetap dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam kuat dalam diri siswa.

Setelah melalui seluruh proses internalisasi, sekolah secara rutin melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi terjadwal dan evaluasi insidental. Evaluasi terjadwal biasanya dilaksanakan setiap hari Senin setelah shalat dzuhur, dalam bentuk rapat guru dan staf untuk membahas perkembangan siswa.

Sementara itu, evaluasi insidental dilakukan secara spontan apabila ditemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dalam kondisi seperti ini, guru atau wali kelas akan memberikan pembinaan secara langsung sebagai bentuk peneguhan nilai.

Melalui evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan, sekolah memastikan bahwa proses internalisasi pendidikan akhlak benar-benar berdampak positif dalam membentuk budaya religius yang kokoh di lingkungan sekolah.

Tabel 4.2 Strategi Internalisasi Pendidikan Akhlak
di SMP PGRI 01 Karangploso

No	Tahapan Strategis	Deskripsi	Contoh Implementasi
1	Perumusan	Penyusunan program pendidikan akhlak melalui rapat tim yang terdiri dari unsur sekolah, guru, siswa, dan orang tua.	Pembentukan tim budaya religius Menyusun program kegiatan berdasarkan visi dan misi sekolah Menentukan jadwal dan pembagian tugas
2	Pelaksanaan		
	a. Transformasi Nilai	Penyampaian nilai-nilai akhlak secara langsung melalui pembelajaran, keteladanan, dan komunikasi interpersonal.	Integrasi nilai akhlak dalam semua pelajaran Keteladanan guru dan wali kelas Nasihat, ceramah, dan penguatan karakter dalam kegiatan harian
	b. Transaksi Nilai	Pembiasaan nilai akhlak melalui praktik rutin dan kegiatan keagamaan yang terjadwal.	Shalat berjamaah duha dan dzuhur 3S (senyum, sapa, salam) Istighosah Jumat Upacara bendera dengan sisipan pesan moral kerja bakti PHBI
	c. Transinternalisasi Nilai	Internalisasi nilai akhlak secara mendalam hingga menjadi karakter siswa yang dilakukan atas kesadaran pribadi tanpa paksaan.	Siswa beribadah secara mandiri Menjaga kebersihan dan akhlak meskipun tanpa pengawasan Menasihati teman dengan cara bijak
3	Evaluasi	Penilaian berkelanjutan terhadap efektivitas proses	Rapat evaluasi guru setiap Senin setelah dzuhur

internalisasi nilai akhlak melalui evaluasi terjadwal dan insidental.	Pembinaan langsung jika ditemukan pelanggaran nilai akhlak oleh siswa
---	---

3. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Proses internalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMP PGRI 01 Karangploso melalui berbagai tahapan strategis membawa dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Implikasi ini tercermin dalam perubahan perilaku peserta didik yang semakin mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Secara spiritual, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beragama. Mereka menjadi lebih terbiasa melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti salat duha dan dzuhur berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti istighosah dengan khidmat. Kesadaran untuk melakukan introspeksi dan bertindak sesuai nilai-nilai agama mulai tumbuh secara alami, yang menandakan bahwa nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diresapi secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam aspek sosial, peserta didik memperlihatkan sikap yang lebih sopan, saling menghargai, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Kebiasaan menyapa guru dan

teman, membantu sesama, serta menjaga kebersihan dan keteraturan kelas menjadi indikasi bahwa nilai-nilai akhlak telah tertanam dalam budaya sekolah. Hubungan antara siswa dan guru juga terjalin dengan lebih harmonis, karena adanya komunikasi yang baik dan rasa saling menghormati.

Penguatan budaya religius juga tercermin dalam terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan bernuansa spiritual. Hal ini didukung oleh keterlibatan semua komponen sekolah, mulai dari guru, wali kelas, hingga tenaga kependidikan, dalam menanamkan dan mengawasi penerapan nilai-nilai akhlak secara menyeluruh. Program-program pembinaan karakter dilakukan secara integratif melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara bertahap oleh seluruh peserta didik.

Dengan demikian, internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang religius, tertib, dan berkarakter. Budaya religius yang terbentuk menjadi fondasi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Tabel 4.3 Implikasi Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso

No	Aspek	Indikator	Implikasi yang Terlihat
1	Spiritualitas	Kebiasaan ibadah, introspeksi diri, kesadaran beragama	Peserta didik terbiasa salat berjamaah, mengikuti istighosah, dan menunjukkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2	Sosial	Sopan santun, tanggung jawab, saling menghargai	Siswa lebih sopan dalam berinteraksi, saling membantu, dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta keteraturan kelas.
3	Lingkungan Sekolah	Suasana religius, keterlibatan semua komponen sekolah	Terbentuk lingkungan yang kondusif dan religius melalui keterlibatan guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan dalam menanamkan nilai akhlak.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Kata "akhlak" secara etimologi berasal dari kata "*khalaqa*" yang berarti menciptakan, membuat, atau menjadikan. Kata "akhlak" sendiri merupakan kata tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah "*khuluqun*" yang merujuk pada karakter, sifat, kebiasaan, atau adat "*khalqun*" yang berarti penciptaan, buatan, atau kejadian. Oleh karena itu, "akhlak" dapat diartikan sebagai perilaku, etika, kebiasaan, atau sistem perilaku yang dibentuk oleh manusia.⁸³

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar/ upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya. Ibnu Maskawaih dikutip Muhammad Rabbi menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi batin yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tanpa perlu melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Kondisi ini dapat berasal dari sifat alami individu, atau dapat juga diperoleh melalui kebiasaan yang terulang-ulang. Mungkin pada awalnya tindakan tersebut melalui proses pemikiran dan pertimbangan, namun jika dilakukan secara konsisten,

⁸³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal 29

tindakan tersebut akan menjadi bakat dan akhlak yang melekat pada diri individu.⁸⁴

Pada penelitian ini, akhlak yang menjadi fokus pembahasan adalah *akhlak al-karimah* atau akhlak yang baik/mulia. Akhlak yang mulia ini sangat dijunjung oleh Islam. Bagaimana tidak, nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad)⁸⁵

Hadits di atas, mendorong arah pendidikan pada *akhlak al-karimah*. Tidak akan sempurna ilmu seseorang jika akhlaknya tidak mulia/karimah. Oleh karena itu, pada konsep pendidikan akhlak ini langkah penanaman dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkan kebaikan.

Konsep pendidikan *akhlak al-karimah* terbagi dalam 3 ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan akhlak yang diinternalisasi di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77. Pada surat tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang

⁸⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 3.

⁸⁵ Abu Abdullah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad As-Syaibani Musnad Ahmad, Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah) hal. 137

mulai dari Akhlak terhadap Allah (*Hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*Hablum minannas*), dan Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum minalkaun*).

Berikut adalah penjelasan konsep pendidikan *akhlak al-karimah* yang ada di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang:

a. Akhlak siswa terhadap Allah Swt

Akhlak siswa terhadap Allah Swt dapat terwujud dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasinya, siswa akan memiliki iman dan taqwa yang meningkat. Dalam QS. Ali Imron ayat 102 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.* (QS. Ali Imron:102)

Penanaman konsep akhlak terhadap Allah Swt yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa. Indikator dalam akhlak terhadap Allah Swt adalah:

- 1) Siswa dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Siswa dapat menjalankan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh.
- 3) Siswa memiliki keteguhan iman yang tinggi
- 4) Menyiapkan pemimpin yang islami

Dalam mencapai indikator di atas, SMP PGRI 01

Karangploso Kab. Malang menyelenggarakan kegiatan imtaq pagi (sholat dhuha dan do'a bersama di kelas), sholat dhuhur berjamaah, istighosah dan PHBI (peringatan tahun baru islam, maulid nabi, isro mi'roj, nuzulul qur'an).

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah seperti shalat, berdo'a, berpuasa di bulan ramadan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.⁸⁶Semua kegiatan tersebut menjadi langkah untuk menuju orang yang beriman dan bertakwa. Dalam QS. Al-Baqara ayat 2-4 menjelaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن
قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ ۴

Artinya: Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) yaitu yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada (*Al-Qur'an*) yang diturunkan kepadamu (*Muhammad*) dan (*kitab-kitab*) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat(4). (QS. Al-Baqarah: 2-4)

Berdasarkan ayat di atas, materi pengembangan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan rukun islam dan rukun iman.

Rukun islam meliputi penanaman shalat zakat puasa dan haji

⁸⁶ Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al-Ghazali, (Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No 1, 2017. Hal 48.

bila mampu. Rukun iman meliputi iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul Hari Akhir dan *Qodo 'Qodar*.

b. Akhlak Siswa Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita berakhlak yang mulia kepada mereka. Menjaga hubungan baik dengan mereka sangat dianjurkan dalam agama kita. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36 berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orangtua, karib kerabat, anaka-anak yatim, orang-orang masing dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. An-Nisa:36)

Berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari akhlak terhadap sesama manusia. Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada siswa, mengingat orang tua lah yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Menurut Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas

pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.⁸⁷

Akhlak siswa terhadap orang tua adalah dengan berbuat baik kepadanya. Ini adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 83 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَآئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah Swt dan berbuat baiklah kepada orangtua” (QS. Al-Baqarah:83)

Pada ayat di atas, terlihat dimensi keimanan kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan apabila seseorang imannya kuat, maka akan mempengaruhi kebaikan yang lainnya. Menurut Anwar bahwa Allah Swt menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah Swt.⁸⁸

Hubungan antara sesama manusia dalam ajaran Islam sangat diperhatikan hingga kita harus berbuat baik kepada mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, upaya dalam

⁸⁷ Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak..., hal 48

⁸⁸ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawwuf, (Bnadung: Pustaka Setia, 2010), hal 108.

menanamkan pendidikan akhlak kepada sesama manusia di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang adalah dengan membiasakan siswa melakukan kegiatan 3S (salam, senyum, sapa), hormat patuh terhadap sesama, orang tua, guru, serta melakukan kegiatan infak dan sedekah (takjil ramdahan).

c. Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan

Menurut Abudin Nata ada 3 pengamalan akhlak terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.⁸⁹ Pengamalan akhlak terhadap lingkungan adalah siswa dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti, piket harian dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap lingkungan merupakan bekal bagi siswa dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka bumi ini karena ulah manusia. Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt dalam Al-Qur'an Ar-Rum ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah

⁸⁹ Abdun Nata, Akhlak Tasawwuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) hal 152

menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum:41)

Ayat di atas mendorong lembaga pendidikan untuk menanamkan akhlak terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada anak-anak dengan membiasakan lingkungan sekolah bersih dan merawatnya.

Indikator dalam mengamalkan akhlak terhadap lingkungan yaitu:

- 1) Siswa dapat memelihara lingkungan
- 2) Siswa dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana

2. Proses Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Menurut Abdul Hamid dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses memasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.⁹⁰

⁹⁰ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 14. NO. 2- 2016. Hal. 197.

Proses internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso dilakukan secara sistematis melalui tahapan yang terencana dan berkelanjutan, dimulai dari tahap perumusan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Tiga tahapan ini sesuai dengan tahapan strategi. Menurut Fred R. David bahwa tahapan strategi yaitu perumusan strategi, implementasi/ penerapan strategi dan evaluasi strategi.⁹¹

1. Perumusan

Sebelum proses internalisasi dimulai, pihak sekolah merumuskan konsep pendidikan akhlak dengan melibatkan berbagai elemen, termasuk guru, siswa, dan perwakilan orang tua. Tim khusus dibentuk di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dengan tujuan menyusun program budaya religius yang relevan dan kontekstual. Perumusan ini mengacu pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Kemudian diselaraskan dengan visi misi SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang.

2. Pelaksanaan

Setelah konsep dirumuskan, proses internalisasi pendidikan akhlak dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai- nilai yang baik dan

⁹¹ Fred R. David, Manajemen Strategi, (Jakarta: Selemba Empat, 2010 hal 6.

kurang baik.⁹² Penyampaian ini dilakukan melalui pembelajaran formal, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta secara terintegrasi di berbagai mata pelajaran lain. Dalam pelaksanaannya, para guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menyampaikan pesan moral melalui diskusi, cerita, dan keteladanan.

Selain di ruang kelas, penyampaian nilai-nilai akhlak juga dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan melalui bimbingan wali kelas. Setiap guru berperan aktif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya akhlak mulia, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.⁹³ Pada tahap ini, siswa mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui seperti melaksanakan program pembiasaan yang bersifat harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan.

⁹² Muhaminin, Paradigma Pendidikan Islam...., hal. 76.

⁹³ Muhaminin, Paradigma Pendidikan Islam...., hal. 76.

- 1) Program harian mencakup shalat duha dan dzuhur berjamaah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 2) Program mingguan seperti upacara bendera dan istighosah rutin di hari jum'at.
- 3) Pada program bulanan, siswa dilibatkan dalam kerja bakti untuk melatih tanggung jawab dan kepedulian sosial.
- 4) Program tahunan seperti peringatan Hari Besar Islam menjadi sarana penguatan nilai religius dan pembelajaran keteladanan melalui ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan mulai menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian siswa. Pada tahap ini, siswa tidak lagi berperilaku baik karena aturan atau pengawasan, melainkan karena kesadaran pribadi dan dorongan hati nurani. Indikator keberhasilan tahap ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan inisiatif dalam berbuat baik, seperti menjaga kebersihan tanpa disuruh, melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, serta mampu menasihati temannya yang melakukan kesalahan dengan cara yang bijak.

3. Evaluasi

Setelah melalui seluruh proses internalisasi, sekolah secara rutin melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana keberhasilan program. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi terjadwal dan evaluasi insidental. Evaluasi terjadwal biasanya dilaksanakan setiap hari Senin setelah shalat dzuhur, dalam bentuk rapat guru dan staf untuk membahas perkembangan siswa. Sementara itu, evaluasi insidental dilakukan secara spontan apabila ditemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dalam kondisi seperti ini, guru atau wali kelas akan memberikan pembinaan secara langsung sebagai bentuk peneguhan nilai.

3. Implikasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

Implikasi adalah suatu efek atau pengaruh dari sebuah tindakan. Setelah melaksanakan proses internalisasi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMP PGRI 01 Karangploso muncul beberapa dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Implikasi ini tercermin dalam perubahan perilaku peserta didik yang semakin mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjalankan perintah dan larangan Allah
- b. Disiplin dalam waktu dan aturan yang ada.

- c. Memiliki rasa kepedulian terhadap sesama
- d. Selalu menjaga kebersihan dan melestarikan alam

Dengan demikian, internalisasi pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang religius, tertib, dan berkarakter. Budaya religius yang terbentuk menjadi fondasi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 01 Karangploso, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak di SMP PGRI 01 Karangploso dibangun atas dasar visi dan misi sekolah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan IPTEK dan penguatan IMTAQ. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi tiga aspek utama, yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Ketiga aspek tersebut dijadikan fondasi utama dalam membentuk budaya religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Akhlak

Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. Transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran di kelas maupaun aktivitas diluar kelas dan keteladanan guru.
- b. Transaksi nilai, yaitu pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan dzhhur berjamaah, istighosah, pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), dan kegiatan sosial seperti infak dan sedekah.

- c. Transinternalisasi nilai, yaitu saat siswa sudah menjalankan nilai-nilai akhlak secara sadar tanpa harus diarahkan, serta menunjukkan kemandirian spiritual dan sosial.

3. Implikasi Internalisasi Pendidikan Akhlak

Proses internalisasi yang diterapkan berdampak positif terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa. Siswa menjadi lebih santun, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Suasana sekolah pun menjadi lebih kondusif dan religius, tercermin dari kebiasaan siswa dalam beribadah, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap hormat dan empati terhadap sesama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Diharapkan dapat terus memperkuat implementasi internalisasi pendidikan akhlak dengan mempertahankan program-program yang telah berjalan baik serta melakukan inovasi dalam kegiatan pembinaan karakter siswa agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik

Perlu terus meningkatkan peran sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik melalui pengajaran maupun

sikap keseharian di sekolah. Diperlukan pula kerja sama lintas mata pelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kemandirian dan kesadaran diri perlu terus dikembangkan agar nilai-nilai religius benar-benar menjadi bagian dari karakter mereka.

4. Untuk Orang Tua

Diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak. Orang tua diharapkan mampu meneruskan pembiasaan akhlak yang baik di rumah dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan akhlak dan budaya religius, baik di jenjang pendidikan yang sama maupun berbeda, dengan cakupan wilayah atau pendekatan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Ahmad, M. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah di SMP N 1 Singosari Malang*. Skripsi. UIN Malang, 2019.
- Alfrianita. “Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency): Salah Siapa?” *Harian Haluan.Id*, 7 Desember 2024. Diakses 15 Maret 2025. <https://harianhaluan.id/opini/hh-101343/kenakalan-remaja-juvenile-delinquency-salah-siapa/>
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Aminuddin. “Lagi, 2 Orang Jadi Tersangka Kasus Remaja Malang di Keroyok Gegara Logo Silat.” *detikJatim.com*, 25 September 2024. Diakses 15 Maret 2025. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7558245/lagi-2-orang-jadi-tersangka-kasus-remaja-malang-dikeroyok-gegara-logo-silat>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Destail, M., dan Nur Aisyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius.” *Global Education Journal* 1(2), 2023: 307–316.
- Fadli, Kasirul, dan Prinda Novita. “Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19.” *Jurnal Purnama Berazam* 2(2), 2021: 172–200.
- Farleni, Feni, dkk. “Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(6), 2023: 934–936.
- Fatimah. “Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi.” *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1), 2021: 74.
- Husna, Difa'ul. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta.” *Jurnal Tarbiyatuna* 11(1), 2020: 3.
- Lailatul, M. *Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabieliel Mutaqien Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. IAIN Jember, 2020.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramedia, 1997.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashabi, Prastiwi. “JJPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah.” *Kompas.com*, 24 Oktober 2024. Diakses 15 Maret 2025.

- <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Mashuri, Imam, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah* 19(1), 2021: 162–167.
- Muhaminin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Puspitasari, Heni. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN, 2009.
- Rahmat, Djamika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Risnawati. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1), 2018: 53–68.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Cet. ke-1. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Subakti, Degradasi Moral yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital, Jombang. Nu.or.id, 21 Agustus 2024, di akses 20 September 2025, [Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital](#)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Zainuddin. "Membangun Qaryah Thayyibah Menuju Negeri Gemah Ripah." *Kumparan.com*. Diakses 10 Mei 2025. https://kumparan.com/tugumalang/membangun-qaryah-thayyibah-menuju-negeri-gemah-ripah-1tb3bd5eHfC?utm_source
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1669/Ps/TL.00/5/2025 14 Mei 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang**
Jl. P. B. Sudirman No.73, Karangploso, Girimoyo, Kec. Karang Ploso, Kabupaten Malang,
Jawa Timur 65152

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Arif Andika
NIM : 230101210023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D
2. Dr. Jamilah, MA
Judul Penelitian : Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk
Budaya Religius di SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : HY0cHMav

Lampiran II
Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

HASIL OBSERVASI

Kegiatan : Observasi
 Hari/Tanggal : 14 Mei – 23 Juni 2025
 Lokasi : SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

No	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	IMTAQ Pagi - Sholat Dhuha - Dzikir - Kultum - Do'a Bersama	Kegiatan IMTAQ pagi dilaksanakan rutin setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa mengikuti dengan tertib, dipimpin oleh guru PAI secara bergantian. Suasana religius terlihat dari kekhusyukan siswa saat berdoa dan berdzikir.
2.	Sholat Berjamaah - Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan di musholla sekolah. Guru piket dan guru PAI mengawasi jalannya kegiatan. Siswa tampak disiplin dan terbiasa melaksanakan sholat bersama.
3.	Pembiasaan 3S	Pembiasaan 3S dilakukan setiap pagi saat guru dan siswa saling menyapa di gerbang sekolah. Hal ini menumbuhkan sikap sopan dan ramah antarwarga sekolah.
4.	Rutinan Istighasah	Istighasah diadakan setiap hari Jumat pertama setiap bulan, diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Kegiatan berjalan khidmat dan menjadi sarana pembinaan spiritual bersama.
5.	Kerja Bakti	Kegiatan kerja bakti dilaksanakan setiap tiga bulan sekali menjelang pelaksanaan UTS maupun UAS. Kegiatan ini merupakan program khusus yang terpisah dari kegiatan kebersihan rutin sehari-hari, seperti menjaga kebersihan di dalam maupun di luar kelas. Siswa melaksanakan kerja bakti secara bergiliran dengan membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kebersamaan di antara warga sekolah.

Lampiran II
Transkrip Wawancara

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
Nama : Soleh Iswanto S.Kom
Jabatan : Kepala Sekolah
Waktu : 10.00 WIB-Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi sekolah Bapak dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik?	Visi sekolah kami adalah Terwujudnya insan yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan takwa (IMTAQ). Artinya, kami tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Kami ingin peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh. Misi kami mengarah pada penciptaan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis. Ini sejalan dengan program pembelajaran dan budaya sekolah yang kami bangun. Kami berusaha mendorong siswa agar tidak hanya menerima ilmu, tapi juga mampu berpikir kreatif, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Apa saja program keagamaan atau kegiatan religius yang rutin dilaksanakan di sekolah?	Kami memiliki beberapa program keagamaan yang menjadi rutinitas di sekolah. Misalnya, program harian seperti pembiasaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di masjid sekolah. Hal ini penting untuk membiasakan siswa beribadah tepat waktu dan bersama-sama. Selain itu, kami juga memiliki program mingguan, yaitu setiap hari Jumat diadakan pembacaan istighasah bersama sebagai bentuk doa dan pendekatan diri kepada Allah. Kami juga rutin mengadakan peringatan Hari Besar Islam (PHBI) setiap tahunnya, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. PHBI ini bukan sekadar perayaan, tapi momentum untuk

	menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada siswa agar mereka meneladani akhlak Rasulullah dan membangun semangat kebersamaan dalam suasana religius.
3. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan akhlak kepada siswa di luar kegiatan formal sekolah?	Kami sering menyampaikan kepada siswa bahwa akhlak yang baik itu tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Misalnya, bagaimana mereka menghormati orang tua, membantu di rumah, dan menyapa tetangga semua itu bagian dari akhlak. Anak-anak di sini juga memiliki kebiasaan mengumpulkan infaq dan shodaqah pada momen-momen tertentu, seperti pembagian takjil saat bulan Ramadan. Kegiatan ini menjadi pembiasaan untuk menumbuhkan kepedulian sosial.
4. Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan program budaya religius di sekolah ini?	Biasanya kami terlebih dahulu mengadakan rapat terbatas untuk merumuskan bentuk kegiatan budaya religius yang akan dilaksanakan. Setelah itu dibentuk tim pelaksana, disusun jadwal kegiatan, dan disosialisasikan kepada siswa serta orang tua. Kami juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung agar kegiatan berjalan lancar, misalnya penyediaan musholla, perlengkapan ibadah, dan media informasi kegiatan.
5. Bagaimana strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa?	Kami memanfaatkan berbagai kesempatan seperti upacara bendera untuk menyampaikan pesan akhlak, memberi arahan, atau menegur siswa dengan cara yang bijak. Ceramah dan nasihat menjadi media kami untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, baik di kelas maupun di forum seperti kegiatan keagamaan. Namun yang paling penting adalah keteladanan guru bagaimana guru bersikap dan menyapa siswa menjadi contoh nyata. Siswa lebih mudah meniru perilaku baik daripada hanya mendengarkan nasihat. Beberapa program yang kami jalankan menjadi latihan langsung bagi siswa agar terbiasa berakhlak mulia.
6. Bagaimana hasil atau dampak yang terlihat dari penerapan pendidikan akhlak di sekolah ini?	Kami melihat siswa menjadi lebih santun dan memiliki rasa tanggung jawab. Misalnya, dalam menjaga kebersihan kelas dan melaksanakan salat berjamaah, banyak siswa yang dengan

	kesadaran sendiri pergi ke masjid tanpa disuruh. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan memberi pengaruh positif terhadap perilaku siswa.
7. Bagaimana evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah?	Setiap hari Senin setelah salat dzuhur, kami melakukan evaluasi rutin bersama guru dan staf. Kami membahas perkembangan siswa terutama dalam hal kedisiplinan, sikap, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dari hasil evaluasi tersebut kami dapat menilai efektivitas program serta melakukan penyesuaian bila diperlukan.

WAWANCARA WAKA KURIKULUM

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2025
 Nama : Ika Maya Shopa S.Pd
 Jabatan : Waka Kurikulum
 Waktu : 08.00 WIB-Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa bentuk pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah ini untuk membentuk akhlak siswa?	Di sekolah kami setiap hari seluruh siswa dibiasakan untuk mengikuti salat dhuha dan dzuhur berjamaah di masjid. Harapannya, mereka menjadi pribadi yang benar-benar memiliki iman dan takwa. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak siswa, terutama akhlak terhadap Allah SWT.
2.	Bagaimana harapan sekolah terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik?	Kami berharap siswa memiliki kepribadian yang baik, sopan santun terhadap guru, hormat kepada orang tua, dan dapat menghargai sesama teman. Akhlak itu penting karena menjadi bekal di masa depan. Kami ingin nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam, tidak sekadar dihafal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Apakah ada pembiasaan lain yang mendukung penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab?	Sebelum pelajaran dimulai, kami memastikan tidak ada sampah di bawah meja. Sudah menjadi kebiasaan bahwa sebelum duduk, siswa melihat dan membersihkan area sekitar mereka. Kegiatan sederhana ini menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan lingkungan sekolah.
4.	Bagaimana proses perencanaan kegiatan	Dalam tahap perumusan kegiatan budaya religius, sekolah membentuk tim khusus dengan

budaya religius di sekolah ini dilakukan?	koordinator Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Anggotanya terdiri dari guru agama, guru PPKn, perwakilan siswa, serta perwakilan orang tua. Tim ini menyusun program budaya religius setiap awal tahun ajaran baru agar kegiatan terarah dan berkesinambungan.
5. Apakah penanaman nilai-nilai akhlak hanya dilakukan melalui pelajaran agama saja?	Tidak. Penyampaian nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama. Dalam pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, bahkan Matematika, guru sering menyisipkan pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan begitu, siswa mendapat penguatan karakter dari berbagai sisi.
6. Kapan dan melalui kegiatan apa saja nilai-nilai akhlak diperkuat di sekolah ini?	Pada saat upacara bendera, selain menyampaikan nilai-nilai kebangsaan, kami juga menambahkan pesan-pesan akhlak. Sementara itu, kegiatan istighasah melatih siswa untuk berserah diri dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Ini menjadi latihan spiritual yang dilakukan secara rutin.
7. Bagaimana hasil yang terlihat dari penerapan pendidikan akhlak dan kegiatan religius di sekolah ini?	Siswa yang sudah terbiasa dengan pembiasaan religius biasanya dapat menjaga diri dengan baik. Mereka tahu kapan harus bersikap sopan, bertanggung jawab, dan menunjukkan akhlak yang baik, baik di sekolah maupun di luar. Bahkan ada siswa yang mampu mengingatkan temannya secara halus ketika berbuat salah. Melalui pendekatan integratif, guru-guru sering menyisipkan pesan moral dalam pelajaran. Hasilnya, siswa lebih terbiasa berpikir sebelum bertindak dan lebih menghargai teman serta guru. Perilaku kecil seperti menyapa dan meminta izin kini lebih sering terlihat dalam keseharian mereka.

WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Hari/Tanggal : Senin, 19 Mei 2025
 Nama : Renanda Exsa S.Pd
 Jabatan : Waka Kesiswaan
 Waktu : 10.30 WIB-Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter dan sikap sopan siswa?	Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk menerapkan 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa. Meskipun terlihat sederhana, pembiasaan ini berdampak besar dalam membentuk karakter siswa yang ramah, sopan, dan menghargai orang lain. Ketika mereka masuk ke sekolah, guru-guru menyambut di pintu gerbang, dan siswa pun diajak membiasakan memberi salam dan senyuman. Tujuannya untuk menciptakan suasana positif sejak pagi serta melatih siswa menghargai sesama, baik teman maupun guru.
2.	Bagaimana proses perumusan kegiatan budaya religius di sekolah ini dilakukan?	Perumusan kegiatan budaya religius dilakukan secara bersama-sama antara pihak sekolah, guru agama, dan beberapa guru lainnya. Kami duduk bersama untuk merancang dan merumuskan kegiatan budaya religius yang akan dilaksanakan di sekolah agar terarah dan sesuai kebutuhan siswa.
3.	Apa peran wali kelas dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah ini?	Wali kelas tidak hanya bertugas mengatur administrasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap siswa. Mereka rutin menyampaikan nasihat, memantau akhlak anak-anak di kelas, serta memberi teguran jika ada perilaku yang kurang baik. Dengan begitu, ada kontrol dan pendampingan akhlak yang lebih dekat antara wali kelas dan siswa. Selain itu, wali kelas juga membantu memastikan siswa mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh. Mereka menjadi pengawas harian yang paling dekat dengan siswa, baik dalam hal ibadah maupun sikap sehari-hari.
4.	Bagaimana bentuk evaluasi atau pembinaan yang	Kami juga melakukan evaluasi insidental, yaitu ketika ada siswa yang melanggar aturan

dilakukan terhadap perilaku siswa?	atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Saat itu juga kami memberikan pembinaan langsung, bisa berupa nasihat, teguran, atau diskusi bersama wali kelas. Hal ini penting agar siswa paham bahwa akhlak bukan hanya teori, tetapi harus tampak dalam perilaku nyata sehari-hari.
5. Siapa saja yang berperan dalam pembentukan dan pengawasan akhlak siswa di sekolah ini?	Wali kelas secara rutin memantau sikap dan perilaku siswa. Jika ada perubahan perilaku atau masalah tertentu, segera ditindaklanjuti. Dengan cara ini, pembentukan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi semua pihak di sekolah ikut berperan aktif dalam membimbing dan membina siswa.

WAWANCARA GURU PAI

Hari/Tanggal : Senin, 19 Mei 2025
 Nama : Ikhwanul Muslimin S.Pd
 Jabatan : Guru PAI
 Waktu : 13.00 WIB-Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara Bapak menyampaikan materi akhlak kepada siswa di kelas?	Penyampaian materi akhlak kami lakukan di dalam kelas melalui pelajaran yang mencakup akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberi contoh nyata serta ruang untuk berdiskusi agar memahami esensi dari setiap nilai akhlak. Selain itu, kami juga mengajarkan materi yang berkaitan dengan <i>hablumminallah</i>, yaitu bagaimana siswa menjaga hubungan dengan Allah melalui pemahaman dan pelaksanaan ibadah seperti wudu dan salat. Kami membimbing siswa agar bisa praktik langsung, sehingga mereka benar-benar terbiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika hubungan dengan Allah sudah baik, insyaAllah perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari juga akan ikut terbentuk dengan baik.

2. Nilai-nilai akhlak apa saja yang diajarkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?	Materi yang kami sampaikan juga mencakup akhlak terhadap sesama, seperti sikap terhadap orang tua, guru, teman, hingga tetangga. Kami ajarkan pentingnya menghormati, menyayangi, bersikap adil, dan saling menolong. Misalnya, dalam tema akhlak terhadap orang tua, siswa diajarkan untuk tidak berkata kasar dan menaati nasihat orang tua. Sedangkan terhadap teman, kami tekankan pentingnya kejujuran, tidak mem-bully, serta mau bekerja sama.
3. Apa bentuk pembiasaan religius yang dilakukan siswa di sekolah ini?	Salat berjamaah bukan sekadar kegiatan ibadah, tetapi juga sarana pembelajaran karakter, seperti belajar disiplin waktu, tertib, serta menjaga kebersihan diri. Selain itu, pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi bagian dari pendidikan akhlak secara menyeluruh. Siswa yang sudah terbiasa melaksanakan salat dhuha atau dzuhur akan merasa ada yang kurang jika belum melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak sudah mulai tertanam dalam hati mereka.
4. Apa perubahan yang terlihat pada siswa setelah mengikuti pembelajaran akhlak dan pembiasaan religius?	Anak-anak mulai terbiasa melakukan introspeksi diri. Ketika melakukan kesalahan, mereka mau meminta maaf tanpa disuruh. Bahkan ada yang dengan sukarela membantu teman tanpa diminta. Perilaku ini muncul karena mereka sudah mulai menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kegiatan belajar dan pembiasaan harian.
5. Bagaimana penerapan nilai kebersihan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan akhlak?	Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka diajak untuk sadar akan tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah setiap hari. Biasanya, sebelum ujian seperti PTS dan PAS, kami mengajak siswa untuk kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sekolah. Anak-anak melakukannya dengan antusias karena dilakukan bersama-sama, sehingga suasananya terasa menyenangkan dan penuh kebersamaan.

WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Nama : Sayyidah Syafira

Jabatan : Siswi kelas VIII

Waktu : 09.40 WIB-Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan istighosah di sekolah?	Menurut saya, program seperti salat berjamaah dan istighosah itu bikin kita jadi lebih terbiasa beribadah. Apalagi kalau sudah rutin, rasanya seperti ada yang kurang kalau tidak ikut. Jadi lama-lama bukan karena disuruh, tapi dari diri sendiri ingin ikut.
2.	Apa manfaat yang kamu rasakan setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Saya merasa lebih tenang dan semangat belajar. Kegiatan seperti salat berjamaah dan istighosah bikin hati lebih adem, apalagi kalau dilakukan bareng teman-teman. Selain itu, suasana di sekolah juga terasa lebih damai dan saling menghargai.
3.	Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilakumu sehari-hari di sekolah maupun di rumah?	Sekarang saya jadi lebih rajin beribadah di rumah dan lebih hati-hati dalam berbicara atau bersikap. Saya juga jadi lebih sopan kepada guru dan teman karena merasa diajarkan untuk selalu berbuat baik dan tidak menyinggung orang lain

LEMBAR WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Nama : Dandy Irwanto

Jabatan : Siswa kelas VIII

Waktu : 09.50 WIB- Selesai

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah,	Saya merasa lebih tenang sekarang. Dulu saya suka main terus, sekarang jadi sering ikut salat berjamaah.

	seperti salat berjamaah dan istighosah?	
2.	Apakah ada perubahan kebiasaan yang kamu rasakan setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Iya, saya jadi lebih disiplin dan tidak menunda-nunda waktu salat. Biasanya kalau sudah azan, saya langsung ke masjid tanpa disuruh. Saya juga jadi lebih peduli dengan kebersihan, karena di sekolah kami selalu diajarkan kalau kebersihan itu bagian dari iman.
3.	Apa hal yang paling kamu sukai dari kegiatan keagamaan di sekolahmu?	Yang paling saya suka itu saat istighosah bersama setiap Jumat. Suasananya tenang, banyak doa, dan bikin hati lebih damai. Selain itu, kegiatan itu juga membuat hubungan antar siswa lebih akrab karena dilakukan bersama-sama.

Lampiran III
Dokumentasi Penelitian

LEMBAR DOKUMENTASI

Kegiatan : Dokumentasi
Lokasi : SMP PGRI 01 Karangploso Kab. Malang

No	Dokumentasi	Keterangan
1.		Wawancara Dengan Kepala Sekolah
2.		Wawancara Dengan Waka Kurikulum
3.		Wawancara Dengan Waka Kesiswaan

4



Wawancara Dengan
Guru PAI

5.



Wawancara Dengan
Siswa/Siswi

6.



Sholat Dhuha & Dzuhur
Berjamaah

7.



Program 3S

8.



PHBI

9.



Menjaga Kebersihan Halaman Sekolah

10.



Istighosah

Lampiran IV
Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Arif Andika
TTL : Sumenep, 28 September 2000
Alamat : Desa Angkatan Kec. Arjasa Kab. Sumenep
Email : arifandika99313@gmail.com
Nomor HP : 081243608324

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|--|---------------------|
| 1. SDN Angkatan 1 | : Jul 2007-Mei 2012 |
| 2. SMPN 2 Arjasa | : Jul 2013-Jun 2016 |
| 3. MA Unggulan Darul Ulum Jombang | : Jul 2016-Jun 2019 |
| 4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | : Agt 2019-Mei 2023 |

Riwayat Organisasi :

- | | |
|-------------------------------|---------------------|
| 1. Anggota OSIS MAU | : Agt 2016-Agt 2017 |
| 2. Anggota Networking HMJ PAI | : Jun 2020-Jun 2021 |
| 3. Anggota Medjar PMII RKCD | : Feb 2021-Des 2022 |
| 4. Ketua Umum IMAKA Malang | : Feb 2022-Mar 2023 |

Pengalaman Kerja/Magang:

- | | |
|---------------------------------------|---------------------|
| 1. Program Kelas Inspirasi UIN Malang | : Des 2019-Des 2019 |
| 2. Guru KKN MINU Jatirejoyoso | : Des 2021-Jan 2022 |
| 3. Guru Magang Qurdist MAN Sumenep | : Agt 2022-Okt 2022 |

Malang, 14 Oktober 2025
Penulis,

ARIF ANDIKA
NIM. 230101210023